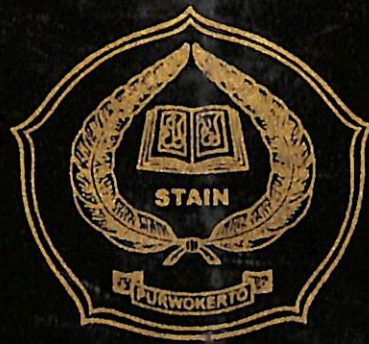


**TERORISME DALAM PANDANGAN ULAMA
DI PURWOKERTO**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Hukum Islam

Oleh

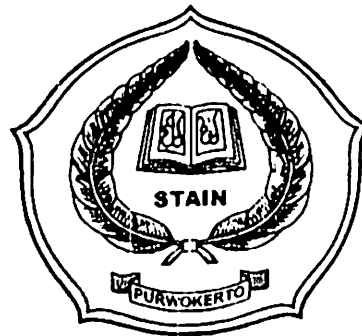
FITRY HIDAYATI

022640019

**PROGRAM STUDI AKHWAL AL-SYAKHSHIYAH
JURUSAN SYARIAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PURWOKERTO**

2008

**TERORISME DALAM PANDANGAN ULAMA
DI PURWOKERTO**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Hukum Islam

Oleh :

FITRY HIDAYATI

022640019

**PROGRAM STUDI AKHWAL AL-SYAKHSHIYAH
JURUSAN SYARI'AH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PURWOKERTO**

2008

PERNYATAAN KEASILAN



Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fitry Hidayati
NIM : 022640019
Jenjang : S-1
Jurusan : Syari'ah
Program Studi : AS

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 11 Maret 2008

Saya yang menyatakan



Fitry Hidayati
NIM. 022640019

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Ketua STAIN Purwokerto
Di
Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari Fitry Hidayati, NIM : 022640019 yang berjudul :

TERORISME DALAM PANDANGAN ULAMA DI PURWOKERTO

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut di atas sudah dapat diajukan kepada Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh derajat Sarjana dalam Hukum Islam (S.H.I).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 11 Maret 2008

Pembimbing



Hn Solihin, M.Ag
NIP. 150 318 451



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PURWOEKERTO

Alamat : Jl. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126

PENGESAHAN

Skripsi Saudari : Fitriy Hidayati
NIM : 022640019
Jurusan/Prodi : Syari'ah/AS
Judul : Terorisme Dalam Pandangan Ulama Di Purwokerto

Telah di munaqosyahkan oleh Dewan Penguji Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto pada tanggal :


16 April 2008

Dapat diterima sebagai kelengkapan Ujian Akhir dalam rangka menyelesaikan studi program Sarjana Strata Satu (S 1) guna memperoleh gelar Sarjana Hukum Islam.

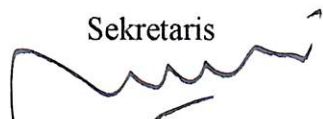
Purwokerto, 16 April 2008

Dewan Sidang Munaqosyah

Ketua Sidang


Drs. H. Masyhud, M.Ag
NIP. 150 203 382

Sekretaris


Ahmad Dahlan, M.S.I
NIP. 150 327 178

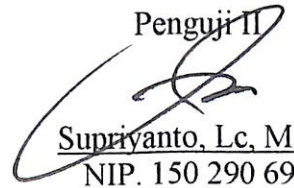
Pembimbing


Iin Solihin, M.Ag
NIP. 150 318 451

Penguji I


Drs. A. Lutfi Hamidi, M.Ag
NIP. 150 252 267

Penguji II


Supriyanto, Lc, M.S.I
NIP. 150 290 691

Mengetahui/Mengesyahkan
Ketua STAIN Purwokerto


Drs. H. Khariri, M.Ag
NIP. 150 221 223



MOTTO

رِضَا اللَّهِ بِرِضَا الْوَالِدَيْنِ وَسُخْطُ اللَّهِ فِي سُخْطِ الْوَالِدَيْنِ

*Ridla Allah tergantung ridla orang tua, dan murka Allah
tergantung murka orang tua*

*Barang siapa melihat kemungkaran maka rubahlah
dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan
lisan, dan apabila tidak mampu maka dengan hati.*

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, akhirnya skripsi ini bisa selesai juga. Ternyata bikin skripsi itu membutuhkan banyak waktu, biaya, pengorbanan terutama perasaan dan pemikiran, sampai badan gemuk karena stres. Tapi akhirnya skripsi ini jadi juga Alhamdulillah!!!!!!!.Nda percaya ternyata aku bisa membuat skripsi he..he..

Sebuah karya sederhana ini aku persembahkan untuk

**“Siapakah yang mencintaiQ dan akan
mencintaiQ selamanya dengan cinta yang tak
mungkin lenyap oleh kesulitan, penderitaan, dan
kesalahan yang Q perbuat? Orang itu adalah
engkau IBU”**

☺ Jazakillah Katsiron atas keringatmu,
do'amu, tangis disetiap sujudmu
sehingga aku bisa sekolah se-Tinggi
ini. Ibu engkau sahabat, teman,
kekasih, dan guru yang paling setia

☺ Bapak dengan do'a dan kesabaranmu
menghadapi aku

☺ Mba Evi, Mba Leli, Mas Didi., terima kasih atas izin dan restunya untuk memberi aku kesempatan melanjutkan sekolah lagi. Dan kangmas2 Iparku atas suportnya???

☺ Faizal, Iqbal, Fata, Fasya, Hiqmal, ?????????(calon keponakanku) tawa, lucu kalian yang membuat aku sadar bahwa hidup itu cobaan. Do'a Uwie...semoga kalian jadi anak salih, pintar, bertanggung jawab, dengan intelektual dan Iman sehingga bermanfaat dunia akhirat
A M I I N

"Saat-saat paling indah dalam hidupku adalah saat-saat yang aku habiskan di rumah dalam pelukan hangat keluargaku"

☺ RQ-MQ Baituttaqdis, IMM kom. STAIN, IKRIMA Syukron karena telah bersedia menerima aku menjadi bagian dari keluarga besar. (Irma, Wulan, Ninda, Tya, Mimma, Citra, Lu2, Nisa). Special untuk karibku D-vi, D-wi 'Maesuri' moga persahabatan, persaudaraan kita sampai tua dan maafkan aku tidak bisa menjadi sahabat yang baik!!

☺ Munji.....!!!! Jazakillah atas masukan yang bermanfaat, saat-saat terakhirku banyak

berarti denganmu, aku belajar dan tau banyak nich makasih ya

☺ Shofie, Mba Ana, n-Dah, Cost Rumpi (Feti, Mar' ah, Ni2nk, Reni, Umi *lucu, sedih, tawa, tangis, konyol, nyebelin, marah, salut*) bersama kalian aku jadi tahu akan arti teman, sahabat, saudara, cinta, sayang, kepercayaan. kebohongan, dan hidup. Maafkan aku dengan banyak salah yang aku perbuat selama ini.....

☺ Yanto, Edi, Amka, Ani Lis *temen seperjuangan, Tuk keluarga besar AS'02 jazakallah tuk semua kenangan yang telah kalian toreh, aku tidak pernah menyesal menjadi bagianmu karena AS'02 barisan skenario, cerita mengharukan, & menyenangkan. Kalian memori sebagian hidupku, kepada persaudaraan, persahabatan kita, aku kirimkan salam teindah para penghuni "**Jannah**"

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasul Muhammad SAW, Sang Pembawa Penerang Islam yang agung dan suci untuk para umatnya.

Dengan segenap kemampuan yang dimiliki, penulis berusaha menyusun skripsi ini. Namun demikian penulis sangat menyadari masih begitu banyak kekurangan yang ada pada skripsi ini.

Teriring ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, nasehat dan motivasi kepada penulis. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Drs. H.Khuriri, M.Ag., Ketun Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Bapak Drs. Moh.Roqib, M.Ag., Pembantu Ketua I Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Ibu Dra.Naqiyah, M.Ag., Pembantu Ketua II Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Bapak Drs. M. Najib M. Hum, Pembantu Ketua III Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto
5. Bapak Drs.H. Anshori, M.Ag., Ketua Jurusan Syari'ah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto

6. Bapak Drs. Suraji selaku Ketua Program Studi Akhwalu Al-Syakhsiyah STAIN Purwokerto.
7. Bapak Iin Solikhin, M.Ag, selaku pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan kesungguhan telah memberikan bimbingan, koreksi, serta masukan kepada penulis.
8. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
9. Semua ulama di Purwokerto yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi subjek penelitian skripsi yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Tidak ada kata yang dapat penulis ungkapkan untuk menyampaikan rasa terima kasih, melainkan hanya do'a semoga amal baiknya diterima dan diridhai oleh Allah SWT dan dicatat sebagai amal shaleh.

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, kritik dan saran selalu penulis harapkan. Akhimya penulis juga berdo'a semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. Amiin.

Purwokerto, 11 Maret 2008



Fitry Hidayati
NIM. 022640019

PEDOMAN TRANSLITERASI (ARAB LATIN)

I. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	tsa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	dzal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dhad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	tha	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	dha	ḏ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	...'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	...'	Apostrof
ي	ya	ya	ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal (*monoflong*)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	a
—	Kasrah	i	i
—	Dhammah	u	u

كتب ditulis *kataba*

ذكر

ditulis *ḏukira*

يذهب ditulis *yazhabu*

b. Vokal rangkap (*diftong*)

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ا... ي...	fathah dan ya	ai	a dan i
ا... و...	fathah dan wawu	au	a dan u

كيف ditulis *kaifa*

هول ditulis *haulā*

3. Maddah

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ا... ا... ي...	fathah dan alif atau ya	â	a dan garis di atas
ي...	kasrah dan ya	î	i dan garis di atas
ا... و...	dhammah dan wawu	û	u dan garis di atas

قال ditulis *qâla*

قيل ditulis *qîla*

رمى ditulis *ramâ*

يقول ditulis *yaqûlu*

4. Ta' marbûthah di akhir kata

Transliterasi untuk ta' marbûthah ada dua

a. Ta' marbûthah hidup ditulis /t/.

b. Ta' marbûthah mati ditulis /h/.

قبيضة ditulis *qabîdah*

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta' marbuthah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta' marbuthah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

طلحة ditulis *Talḥah*
الساعة ditulis *assā'ah*

5. Syaddah (tasydid) ditulis dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

ربنا ditulis *rabbānā*
البر ditulis *al-birr*

6. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf // diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

القلم ditulis *al-qalamu*

7. Penulisan Kata-kata

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat bisa dilakukan dengan dua cara; bisa perkata dan bisa pula dirangkaikan. Namun penulis memilih penulisan kata ini dengan dirangkaikan.

وان الله لهو خير الرازقين ditulis *Wa inmallāha lahuwa khairurrâziqîn*

وان الله لهو خير الرازقين ditulis *Wa Inmallaaha lahuwa khairurrâziqîn*

8. Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD.

9. Singkatan-singkatan

SWT	: <i>Subhânahu Wa Ta'du</i>
SAW	: <i>Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam</i>
UU	: Undang-Undang
No.	: Nomor
Q S	: Qur'an surat
tp	: tanpa penerbit
hlm.	: halaman
as	: 'alaih al-salam
BPS	: Badan Pusat Statistik
KUA	: Kantor Urusan Agama
PBB	: Persatuan Bangsa-Bangsa
Ibid	: ibidem
Terj	: Terjemah
Et.al	: dan lain-lain
KUHP	: Kitab Undang-Undang Hukum Pidana
WTC	: Word Trade Center
tt	: tanpa tahun
STAIN	: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
Dispertan	: Dinas Pertanahan
Perda	: Peraturan Daerah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xj
DAFTAR ISI	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Telaah Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II. TERORISME	
A. Sejarah Terorisme.....	17
1. Pengertian Terorisme.....	26
2. Karakteristik	33

B. Dampak Terorisme	38
BAB III GAMBARAN ULAMA DI PURWOKERTO	
A. Kondisi Sosial Masyarakat Purwokerto.....	40
1. Sejarah Purwokerto.....	40
2. Letak Geografis Purwokerto	42
3. Kondisi Masyarakat Purwokerto	45
B. Gambaran Ulama Purwokerto.....	48
1. Pengertian Ulama	48
2. Kedudukan dan Pengaruh Ulama	50
3. Aplikasi Ulama di Purwokerto	52
BAB IV ANALISIS TERHADAP TERORISME	
A. Pandangan dan Respon Ulama Tentang Terorisme	54
B. Analisis Terhadap Pandangan dan Respon Ulama Terhadap Terorisme	71
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	80
B. Saran-saran.....	81
C. Penutup	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teror sebagai kata berarti usaha menciptakan ketakutan, kengerian atau kekejaman oleh seseorang atau golongan. Teror yang menjelma dalam berbagai wujud dan cara kini telah akrab dengan kehidupan. Teror telah terjadi dimana-mana, aksi teror menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan dan norma agama.

Harus diakui bahwa aksi teror merupakan suatu aktivitas yang tidak mengenal batas-batas agama, ras, bangsa, dan negara. Sepanjang masa telah terjadi aksi-aksi teror yang dilakukan oleh sekelompok manusia dengan berbagai latar belakang dan motivasi, bahkan suatu negara terkadang ikut melancarkan aksi teror terhadap sasaran yang dituju.

Terlepas dari siapa aktor intelektual di balik aksi-aksi teror itu, satu hal yang tampak ke permukaan adalah adanya kesamaan motif. Aksi teror pun tidak mengenal teritorial. Nilai-nilai agama dan kemanusiaan pun pupus ketika aksi teror muncul kerugian yang diakibatkan oleh setiap aksi teror, bukan hanya finansial, ekonomi, dan politik, yang penting adalah nilai moral dan kemanusiaan.

Menurut Laqueur munculnya perlawanan dan perang yang di dalamnya terdapat unsur teror berawal dari penindasan dan ketidakadilan sosial, baik berskala nasional maupun internasional. Perjuangan untuk

menegakkan keadilan dengan caranya sendiri inilah *terorisme*.¹ Mengapa bisa dikatakan aksi teror karena perbuatan yang dilakukan secara dramatis yang mengandung kekerasan sehingga menimbulkan keresahan dan terganggunya keamanan masyarakat umum.

Kegiatan teror tidak pernah dibenarkan karena :

1. Aksi yang digunakan menggunakan cara kekerasan dan ancaman untuk menciptakan ketakutan publik;
2. Ditujukan kepada negara, masyarakat / individu / kelompok masyarakat tertentu;
3. Memerintah anggota-anggotanya dengan cara teror;
4. Melakukan kekerasan dengan maksud untuk mendapat dukungan dengan cara yang sistematis dan terorganisasi.²

Pada ahli sepakat bahwa motivasi aksi teror yang paling dominan adalah aksi balas dendam atau reaksi terhadap fenomena atas ketidakadilan yang sedang dirasakan oleh sekelompok tertentu.³ Kejahatan terorisme bukan kejahatan dengan motif keuntungan material, tetapi mengharap keuntungan non material yang sering digolongkan sebagai motif ideologi atau politik.

Beberapa aksi teror seperti peledakan bom masjid Istiqlal Jakarta pada tanggal 19 April 1999. Malam Natal tahun 2000, bom meledak di 38 tempat, sebagian besar Gereja di berbagai kota di tanah air: Jakarta, Bandung,

¹ Suwito, *Mencoreng Wajah Tuhan*, (Yogyakarta: Centra Grafindo, 2005), hlm. 154.

² Abdul Wahid dkk, *Kejahatan Terorisme Perspektif Agama, HAM dan Hukum*, (Bandung: Refika Aditama, 2004), hlm. 32.

³ Alwi Shihab, *Membedah Islam di Barat Menepis Tuduhan Meluruskan Kesalahpahaman*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 7.

Mojokerto, Medan, Batam, Pekanbaru. Sukabumi, Mataram dan Pematang Siantar.⁴

Tragedi World Trade Center (WTC), 11 September 2001 dan Pentagon di New York, sejak saat itu pemerintah AS memproklamasikan perang terhadap terorisme. Kemudian tragedi bom di Sari Club dan Peddy's Club. di Kuta Bali pada larut malam 12 Oktober 2002 kepanikan dan ketakutan yang timbul guncangan bom ini menggoyahkan stabilitas keamanan.

Terorisme dengan meledakkan bom seperti yang terjadi di Bali dan beberapa tempat di tanah air, tidaklah dapat disamakan dengan tindak pidana biasa yang diatur dalam pasal 187 KUHP sekalipun secara substansial tindakannya memiliki kesamaan dalam kejahatan yang membahayakan bagi keamanan umum bagi orang atau barang, tetapi secara esensial tindakan terorisme tersebut bukan hanya membahayakan keamanan umum, tetapi telah memakan banyak korban nyawa manusia yang tidak sedikit. Oleh karena itu dibuatlah Undang-Undang No. 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme sehingga nantinya Undang-Undang ini dapat dijadikan sebagai dasar hukum dalam pemberantasan terorisme di Indonesia.

Sebenarnya agama tidak membenarkan terorisme atau tindak kekerasan walaupun dalam kenyataan sejarah, kekerasan selalu dipraktekkan oleh kekuasaan negara yang memakai agama sebagai label peperangan. Begitupun dengan ajaran agama Islam yang menentang kekerasan sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. al-An'ām ayat 151.

⁴ *Tempo*, Edisi 30 Desember 200 – 5 Januari 2001, hlm. 41.

ولا تقتلوا النفس التي حرم الله إلا بالحق⁶

Selanjutnya dalam QS. al Maidah ayat 32 :

من قتل نفسا بغير نفس أو فساد في الأرض فكأنما قتل الناس جميعا
ومن أحيأها فكأنما أحيأ الناس جميعا⁷

Faktor yang menjadi pendorong bagi aksi-aksi kekerasan atas nama agama oleh kelompok, agama tertentu adalah doktrin tentang jihad. Jihad dipahami sebagai perang melawan kemungkaran dengan cara-cara fisik. Pandangan inilah yang pada akhirnya berbuah kekerasan untuk mencapai tujuan tertentu.

Hadis berikut ini menjelaskan

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ (وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى) قَالَا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ. حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَرْثَدَةَ. قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا وائِلٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى الْأَشْعَرِيُّ، أَنَّ رَجُلًا أُغْرِيًّا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! الرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِلْمَغْنَمِ. وَالرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِيَذْكَرَ وَالرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِيَرَى مَكَانَهُ. فَمَنْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ((مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةً لِلَّهِ أَغْلَى فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ)).⁷

Sementara ada sekelompok masyarakat yang mengklaim bahwa tindakan itu menegakkan syariat Islam dengan menegakkan keadilan untuk

⁶ QS al-An'am: 151.

⁷ QS al-Maidah: 32.

⁸ 'Abi Zakariya Yahya Ibn Syarif an-Nawawi ad-Damsyiqi, *Shahih Muslim*, Jilid V, (Kairo: Dar al-Fikr, 2000), hlm. 42.

menyeimbangkan tatanan kehidupan sosial dalam masyarakat sebagai gerakan apapun adalah halal.

Kesalahpahaman dalam memahami doktrin-doktrin dalam Islam berawal dari kurangnya pemahaman dan minimnya referensi yang diacu, termasuk juga dalam masalah jihad. Kesalahpahaman yang nyata adalah apa yang terjadi di dunia Barat dimana jihad cenderung disalahpahami, yang diidentifikasi dengan terorisme yang kemudian dijadikan amunisi untuk menyudutkan kaum muslim dunia.⁸

Firman Allah SWT antara lain dalam QS al-Hajj ayat 39-40

أَذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ . الَّذِينَ أَخْرَجُوا مِن دِيَارِهِم بغيرِ حَقِّ إِلَّا أَن يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّهُدَمَتِ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدٌ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلِيَنْصُرَنَّهُ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

Pantaskah aksi teror yang terjadi pada saat ini dapat dikatakan dengan jihad, karena Islam sendiri mengartikan jihad dengan perang yang tujuan utamanya bukan pemenuhan pada kepentingan pribadi atau menaklukkan orang lain melainkan untuk mengakhiri fitnah dan menciptakan keadilan.

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil ālamīn*, jelas menolak dan melarang penggunaan kekerasan demi untuk mencapai tujuan tertentu,

⁸ Patompo Adnan, "Pemakaman Jihad dan Problem Aplikasinya Dalam Tatanan Sosial" *Ulumuna* Volume X No 1 Januari-Juni 2006, IAIN Mataram, hlm 54.

⁹ QS al-Hajj: 39-40.

termasuk tujuan yang baik sekalipun. Islam mengatur hubungan antar manusia berdasarkan interaksi terus menerus, saling membantu tidak mengenal agama yang dianut oleh seseorang. Sebagaimana Banyumas dengan mayoritas penduduknya beragama Islam berjumlah 1.500.386 jiwa atau 97,88% dari 1.545.365 jiwa. Kabupaten Banyumas yang merupakan bagian wilayah provinsi Jawa Tengah ini terdiri dari 27 Kecamatan di antaranya 4 kecamatan Purwokerto yaitu Purwokerto Barat, Purwokerto Timur, Purwokerto Utara, dan Purwokerto Selatan.

Dengan kenyataan yang seperti itu perlu kiranya untuk mengetahui jawaban atas berbagai kesenjangan mengenai terorisme. Dalam hal ini penulis akan mengambil pendapat dari para tokoh ulama yang ada di masyarakat. Mereka adalah tokoh ulama yang sangat berperan di Purwokerto.

Berdasarkan hal ini semua, maka bagaimana para ulama di Purwokerto memandang dan bersikap secara pro aktif dan toleran terhadap aksi-aksi tersebut. Maka penulis tertarik dan bermaksud akan mengadakan penelitian dan dijadikan skripsi dengan judul "Terorisme Dalam Pandangan Ulama di Purwokerto".

B. Penegasan Istilah

Untuk menjaga agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami atau menginterpretasikan persoalan-persoalan yang penulis maksudkan. Dalam judul skripsi ini penulis akan mencoba menguraikan pengertian kata yang terdapat dalam Judul skripsi ini.

1. Ulama

Orang yang tahu atau orang yang memiliki pengetahuan ilmu agama dan ilmu pengetahuan kealaman yang dengan pengetahuannya tersebut memiliki rasa takut dan tunduk kepada Allah SWT.¹⁰

Ulama yang dimaksud dalam skripsi adalah tokoh-tokoh masyarakat atau organisasi sosial keagamaan yang memiliki kepedulian terhadap kehidupan dan isu-isu keagamaan yang berkembang dalam masyarakat seperti pengasuh Pondok Pesantren, unsur tokoh agama, pengurus NU, Muhammadiyah, dan lain-lain.

2. Terorisme

Suatu penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai suatu tujuan tertentu terutama tujuan politik, tindakan-tindakan keras yang dipraktekkan oleh pihak tertentu.¹¹ Dengan demikian judul skripsi penelitian “Terorisme Dalam Pandangan Ulama Di Purwokerto” maksudnya adalah ulama yang memiliki pemahaman dalam pemikiran mereka dengan kharismatik, intelektual yang ada pada diri mereka serta memahami secara mendalam soal-soal keagamaan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan judul di atas, maka yang menjadi pokok masalah adalah: “Bagaimana pandangan ulama di Purwokerto tentang

¹⁰ Abdul Azis Dahlan, *et.al*, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 5, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), hlm. 120.

¹¹ Sudarsono, *Kamus Hukum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 496.

terorisme". Dari pokok masalah ini maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Apa yang dimaksud terorisme?
- b. Apa yang dimaksud ulama?
- c. Bagaimana persepsi ulama Purwokerto tentang terorisme?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk memahami terorisme dalam pandangan ulama.
- b. Untuk mengetahui bagaimana respon ulama tentang maraknya aksi teror.
- c. Untuk mendeskripsikan padangan ulama tentang terorisme.

2. Manfaat Penelitian

- a. Memberi gambaran yang objektif bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya dengan menjelaskan pandangan ulama di Purwokerto terhadap terorisme.
- b. Untuk memberikan gambaran yang beragam dari pandangan para ulama mengenai terorisme.
- c. Sebagai sumbangan informasi untuk penelitian lebih lanjut terhadap perkembangan keilmuan.

E. Telaah Pustaka

Permasalahan tentang terorisme merupakan permasalahan yang tak asing lagi untuk dibicarakan. Bahkan telah banyak buku yang didalamnya

membahas tentang terorisme diantaranya:

Kejahatan Terorisme Perspektif Agama, HAM dan Hukum oleh Abdul Wahid dkk, ciri pengidentifikasian terorisme akan dapat memberikan pengenalan yang tunggal dan solid mengenai terorisme, agar dapat mudah dikenali dalam konteks operasinya. Dalam sudut pandang seperti tersebut, maka paling tidak ada sebelas ciri identifikasi terorisme.¹²

ZA Maulani dkk dalam *Terorisme dan Konspirasi Anti Islam*, terorisme dan tindak kekerasan tentu tidak terjadi hanya di kalangan umat Islam saja. Di berbagai belahan bumi dari dulu sampai sekarang termasuk di Amerika Serikat, tindak kekerasan banyak terjadi, sayangnya yang selalu dikedepankan adalah terorisme atas tindakan kekerasan oleh umat Islam atau kalangan yang tidak sejalan dengan Amerika Serikat.¹³

Menurut Abu Bakar Ba'asyir, terorisme mempunyai pengertian tindakan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang berlatar belakang politik atau kekuasaan dalam suatu pemerintahan negara. Terorisme itu bisa dilakukan oleh pihak-pihak yang melawan suatu pemerintahan yang sedang berkuasa untuk menjatuhkannya, tetapi bisa juga dilakukan oleh suatu pemerintahan terhadap rakyatnya atau kelompok oposisi demi mempertahankan kekuasaannya.¹⁴

¹² Abdul Wahid dkk, *Kejahatan Terorisme*, hlm. 36.

¹³ Maulana, *Terorisme dan Konspirasi Anti Islam*. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000), hlm. 45-46.

¹⁴ Fauzan Al Anshori, *Melawan Konspirasi III. "Jaringan Islam Liberal"*, (Jakarta: Pustaka al-Furqon, 2003), hlm. 199-200.

Suwito NS dalam bukunya *Mencoreng Wajah Tuhan* disitu ditulis bahwa untuk mendukung kegiatan teror, para teroris biasanya menggunakan senjata dan yang paling primitif hingga yang canggih, mulai dari sica, pisau hingga pistol dan bom. Bom dihubungkan dengan aktivitas ini untuk pertama kalinya pada era Napoleon. Penggunaan bom ternyata dapat memperluas kerusakan melebihi target.¹⁵

Membedah Islam di Barat Menepis Tudingan Meluruskan Kesalahpahaman ditulis oleh Alwi Shihab. Meskipun pelakunya menganut agama tertentu dan mungkin mengaitkan aksi terorya dengan ajaran agama tertentu, atau bahkan menggunakan agama sebagai motivasi aksi terornya, namun sangat keliru jika agama pelaku teror dijadikan sasaran kebencian atau sasaran kritik.¹⁶

Fiqih Realitas menerangkan bahwa jihad dapat dipetakan menjadi 4 bagian dan klasifikasi jihad ini mengantarkan kita pada kesimpulan bahwa jihad sebetulnya tidak serta merta harus dengan senjata tajam yakni perang.¹⁷

Yang selalu menjadi pendorong bagi aksi-aksi kekerasan atas nama agama oleh kelompok agama tertentu adalah doktrin jihad. Oleh mereka jihad dipahami sebagai perang melawan kemungkaran dengan cara-cara fisik. Pandangan inilah yang pada akhirnya berbuah kekerasan untuk mencapai tujuan tertentu.

¹⁵ Suwito, *Mencoreng Wajah*, hlm. 154

¹⁶ Alwi Shihab, *Membedah Islam.*, hlm. 5.

¹⁷ Abu Yasid, *Fiqih Realitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 71.

Akhlaq agama melarang setiap bentuk terorisme, namun demikian, beberapa kelompok teroris masih saja menyatakan mereka bertindak atas nama Agama. Akan tetapi, jika seseorang melihat lebih dekat pada pandangan orang-orang yang melakukan pembantaian atau menggunakan kekerasan sebagai jalannya, jelaslah bahwa mereka adalah orang-orang yang menyimpang. Mereka tidak mengetahui kebenaran agama dan tidak mampu untuk hidup di dalamnya serta mengerti akhlaq agama. Setiap orang yang benar-benar percaya pada kebesaran Allah, yang sungguh-sungguh takut kepada-Nya, dan bersandar pada kitab yang telah diturunkan-Nya tidak akan pernah sanggup mengambil segala bentuk tindakan yang bisa menyakiti orang-orang yang tak bersalah dan tidak bisa membela diri. Karena mudah, orang yang melaksanakan tindak terorisme dan kekerasan atas nama Islam tidak bisa dikatakan sebagai kelompok agama.¹⁸

Dalam skripsinya Imam Santoso ditulis terorisme digolongkan sebagai *Hirābah* yaitu *jarimah hudud* yang mana hukum dan hukumannya sudah termaktub dalam ayat suci al-Qur'an (QS al-Mā'idah ayat 33). Terorisme merupakan kejahatan yang dilakukan oleh satu orang maupun kelompok dengan fisik maupun non fisik seperti bom-bom perusuh masal, intimidasi, teror dan lain sebagainya sehingga menimbulkan fitnah dan ketakutan pada khalayak yang mengarahkan pada kehancuran dan kerusakan. Sehingga dari hal-hal tersebut melahirkan timbulnya gangguan keamanan. Sedangkan dilihat dari para pelakunya teroris adalah orang yang menggunakan kekerasan

¹⁸ *w. w. w. hurunyahya.com.*

terhadap orang-orang yang belum tentu berdosa dan tidak mempunyai permusuhan sebelumnya.¹⁹

Dari buku-buku yang ada materi mengenai masalah terorisme sudah banyak, penulis melihat belum adanya penulis yang spesifik mengkaji mengenai terorisme menurut pandangan ulama di Purwokerto. Dari beberapa literatur yang telah dipaparkan di atas, penulis bermaksud untuk mengkaji lebih dalam mengenai terorisme dipandang oleh ulama di Purwokerto.

Dengan mengkaji hal ini, akan diketahui dengan jelas bagaimana ulama memandang tentang teroris, dan respon ulama itu sendiri tentang maraknya aksi teror pada saat ini.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dimana dilakukan dengan cara langsung ke lapangan yang berkaitan dengan masalah terorisme. Penelitian ini dilakukan di Purwokerto tepatnya di 4 kecamatan yaitu di Purwokerto Barat, Purwokerto Timur, Purwokerto Utara, dan Purwokerto Selatan.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menentukan yang akan menjadi subjek yaitu tokoh ulama yang berada di lingkungan Purwokerto. Jumlahnya kurang lebih ada 49 ulama dan diharapkan dapat mewakili

¹⁹ Imam Santoso, *Terorisme Dalam Tinjauan Hukum Pidana Islam*, (tp: STAIN, 2004, hlm. 75.

seluruh populasi yang tersebar di Purwokerto.

Karena tidak memungkinkan untuk meneliti seluruh jumlah populasi yang ada, penulis hanya akan mengambil sebagian atau wakil yang diteliti dengan metode sampling. *Sampling* adalah prosedur yang digunakan untuk dapat mengumpulkan karakteristik dari suatu populasi meskipun hanya sedikit saja yang di wawancarai.²⁰

Teknik yang digunakan untuk menentukan siapa subjek penelitian, penulis menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan atau penelitian subyektif dari penelitian. Jadi dalam hal ini peneliti menentukan sendiri responden mana yang dianggap dapat mewakili populasi.²¹ Adapun objek yang akan diteliti yaitu berupa produk-produk pemikiran para ulama di Purwokerto khususnya pandangan ulama tentang terorisme.

3. Sumber Data

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan sumber data sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber yang memberikan data langsung dan tangan pertama.²² Sumber data primer meliputi wawancara langsung dengan ulama di Purwokerto.

²⁰ Burhan Ashshofa, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2001), hlm. 90.

²¹ *Ibid.*, hlm. 91.

²² Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 134.

b. Sumber Data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang mengutip dari sumber lain.²³ Sumber data sekunder meliputi buku-buku atau catatan lain yang berkaitan dengan terorisme yang menunjang serta memberikan masukan yang mendukung untuk lebih menguatkan data penelitian ini, seperti artikel, Undang-Undang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Interview

Merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan kepada tujuan penelitian.²⁴

Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data yang perlu adanya penjelasan dari informan secara langsung yaitu tokoh ulama di Purwokerto. Adapun interview yang penulis lakukan adalah interview terpinpin, adanya pedoman yang memimpin jalannya tanya jawab kesatu arah yang telah ditetapkan dengan tegas.²⁵

Dalam mengutarakan pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara dengan tujuan agar wawancara dapat terarah pada permasalahan yang dibahas yaitu terorisme.

²³ *Ibid.*, hlm. 134

²⁴ Sutrisno Hadi, *Metode Research* Jilid II. (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), hlm. 218.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 232.

b. Dokumentasi

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode dokumentasi yaitu metode untuk mencari data mengenai hal-hal untuk variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan lain-lain.²⁶

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan mudah diinterpretasikan. Tahap analisis data merupakan tahap yang penting dan menentukan. Pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.²⁷

Metode analisis data yang penulis gunakan dalam pembahasan ini adalah teknik analisis data Deskriptif Kualitatif, yaitu teknis analisis yang menggunakan tolak ukur nilai yang mengarah pada predikat.²⁸ Proses analisis data ini dimulai dengan menyusun semua data yang telah terkumpul berdasarkan urutan pembahasan yang telah direncanakan, selanjutnya penulis melakukan interpretasi secukupnya dalam usaha memahami kenyataan yang ada untuk menarik kesimpulan.

Analisis kualitatif harus dinyatakan dalam sebuah predikat yang

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 202.

²⁷ *Ibid.* hlm. 236.

²⁸ Kartini Kartono, *Pengantar Metode Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 217.

menunjukkan pada pernyataan keadaan, ukuran, dan kualitas.. Analisis ini dilakukan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain).

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan lebih sistematis dan terarah dalam penulisan skripsi ini disusun dalam beberapa bab, yang secara garis besar sistematik penulisannya dapat dijelaskan sebagai berikut :

Bab I, berisi pendahuluan yang memuat beberapa sub bab, yaitu latar belakang masalah, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi terorisme terdiri dan dua sub bab, sub pertama berisi sejarah terorisme yang membahas pengertian dan karakteristik, kemudian sub kedua berisi dampak terorisme²⁷

Bab III, berisi gambaran ulama di Purwokerto sub satu berisi kondisi sosial masyarakat Purwokerto yang berisi sejarah Purwokerto, letak geografis Purwokerto dan kondisi masyarakat Purwokerto, sub dua terdiri dari pengertian ulama, kedudukan dan pengaruh ulama, dan aplikasi ulama di Purwokerto.

Bab IV mengenai analisis terhadap terorisme terdiri dari pandangan dan respon ulama tentang terorisme, analisis terhadap pandangan dan respon ulama.

Bab V Penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB II

TERORISME



A. Sejarah Terorisme

Kapan terjadinya teror, secara ilmiah jawabannya bisa beragam. Teror mempunyai sejarah yang panjang dan sudah berkembang sejak berabad lampau ditandai dengan bentuk kejahatan murni berupa pembunuhan dan ancaman yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Merujuk pada asal muasal teror, bisa dilihat dari sejarah kemanusiaan yang berawal dari Adam as, rujukan al-Qur'an mengisyaratkan bahwa putra Adam as. Qabil adalah manusia pertama yang melancarkan teror kepada saudaranya Habil. Ia meneror saudaranya karena tersulut dengki dan cemburu. Qabil mengatakan kepada saudaranya dengan perkataan "*sungguh, saya hendak membunuhnya*" itu adalah wujud teror sekalipun sangat primitif.¹ Dalam konteks ini, teror yang dilakukan oleh Qabil muncul dari ketidakpuasan individual terhadap Habil.

Pada abad XII penggunaan teror dilakukan oleh kelompok Assassins Isma'illiah (Syiah) untuk menekan para pemimpin politik dan ulama Suni. Mereka mengembangkan doktrin yang mengabsahkan pembunuhan lawan-lawan politik mereka (Bani Saljuk) yang dipandang telah sesat.² Para anggota sekte aktif di Iran dan kemudian berkembang di Syria, merupakan sekte

¹ "Teroris, Siapa Gerangan Dia?", *Hidayatullah*, No 10 Februari 2006, hlm. 22.

² Azyumudi Azra, *Pergolakan Politik Islam Dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 146.

pertama yang mentransformasi perbuatan yang di namakan seperti nama mereka menjadi suatu sistem dan ideologi. Mereka melakukan teror kepada para penguasa yang mereka pandang sebagai pengambil alih kekuasaan yang tidak berbentuk.

Pada pertengahan abad XIX, terorisme mulai banyak dilakukan di Eropa Barat, Rusia, dan Amerika. Mereka percaya bahwa terorisme adalah cara yang efektif untuk melakukan revolusi politik maupun sosial, dengan cara membunuh orang-orang yang berpengaruh. Sejarah mencatat pada tahun 1890-an aksi terorisme Armenia melawan pemerintah Turki, yang berakhir dengan bencana pembunuhan massal terhadap warga Armenia pada Perang Dunia I. Pada dekade tersebut, aksi terorisme diidentikkan sebagai bagian dari gerakan sayap kiri yang berbasiskan ideologi.³

Pada abad XX, teror dilakukan lebih canggih dengan memanfaatkan teknologi komunikasi elektronik dan transportasi, teror kemudian banyak diwarnai dengan pembunuhan para pemimpin politik dan kepala negara. Teror tidak saja dilakukan oleh negara tetapi juga oleh kaum pergerakan. Teror dan kekerasan adalah cara untuk memperoleh kebebasan dan kemerdekaan, yang dilakukan dengan cara sabotase, menculik, membunuh dan sebagainya sebagai sebuah strategi perang.

Sejak abad pertama masehi aksi teror sudah dikenal, teror sendiri memiliki definisi umum sebagai kekerasan atau ancaman kekerasan yang

³"Sejarah Terorisme" (<http://www.wikipedia.org>)

dilakukan untuk menciptakan rasa takut di kalangan sasaran, biasanya pemerintahan kelompok etnis, partai politik dan sebagainya.

Dengan demikian teror merupakan kegiatan terhadap kemanusiaan dan kejahatan terhadap peradaban yang menjadi ancaman bagi segenap bangsa serta musuh dari semua agama. Sejak abad pertama masehi aksi teror sudah dikenal, teror sendiri memiliki definisi umum sebagai kekerasan atau ancaman kekerasan yang dilakukan untuk menciptakan rasa takut di kalangan sasaran, biasanya pemerintahan kelompok etnis, partai politik, dan sebagainya.

Dengan demikian teror digunakan dengan cara-cara tertentu untuk mengenyahkan ketidakadilan, dan isu agama (ideologi) digunakan sebagai dasar melakukannya yang sesungguhnya justru bertentangan dengan agama (ideologi) itu sendiri. Bentuk strategi perjuangan ini dipopulerkan dalam kategori "*jihad*".⁴

Pada abad XX dan abad XXI, kata *jihad* memperoleh nilai yang penting. Kata ini digunakan oleh gerakan-gerakan perlawanan, dan pembebasan untuk melegitimasi tindakan dan memotivasi para pengikut mereka. Kata *jihad* yang berakar pada perintah al-Qur'an untuk berperang di jalan Allah adalah sebuah konsep dengan banyak makna.⁵ Meski jihad selalu

⁴ Kata ini berasal dari bahasa Arab *Jahada*, dengan makna dasar berjuang atau berusaha. Kata ini sering digunakan dalam teks-teks klasik dengan makna perjuangan dan juga pertempuran. Dalam periode Mekah, ketika Nabi menjadi pemimpin kaum minoritas yang berjuang melawan kaum oligarki, kata ini memiliki makna perjuangan moral. Sedang pada periode Madinah dimana Nabi memimpin sebuah negara dan menjadi panglima, kata ini memiliki makna militer. Lihat Bernard Lewis, *Krisis Islam Antara Jihad dan Teror Yang Keji*, terj, *The Crisis of Islam Holy War and Unholy Terror*, (Jakarta: Ina Publikatama, 2004), hlm. 28-29.

⁵ Selama empat belas abad dalam sejarah Muslim, jihad lebih sering diinterpretasikan sebagai perjuangan bersenjata untuk mempertahankan atau memperluas kekuasaan muslim. Sejumlah muslim modern, khususnya ketika menghadapi dunia luar menjelaskan tugas jihad

menjadi bagian penting dari tradisi Islam, sebagian muslim berpendapat bahwa jihad adalah kewajiban agama yang universal dalam meningkatkan revolusi Islam.

Jihad berasal dari kata *jāhada*, *mujāhidu*, *mujāhadata* dan *jihāda*, yang berarti sepenuh hati, meluangkan segala usaha, dan berupaya sekuat tenaga serta menanggung segala kesulitan di dalam memerangi musuh, dan menahan agresi, yang sekarang dikenal dengan sebutan *al-harb* (perang), yakni pertempuran.⁶ Secara bahasa berarti berjuang, bersungguh-sungguh, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Hajj ayat 78:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ⁷

Secara istilah, jihad yaitu ajakan kepada agama yang benar dengan harta dan jiwa. Menurut Syafi'i, jihad yaitu memerangi orang kafir untuk memenangkan agama Islam. Sedangkan jihad secara Syara' yaitu, mencurahkan kelapangan dan mampu untuk memerangi orang kafir, dan melawan mereka dengan jiwa, harta, dan lisan.⁸

Dikalangan Islam sendiri mengartikan jihad dengan beberapa makna, ada sebagian yang mengartikan jihad dengan perjuangan senjata yang menawarkan alternatif hidup mulia atau mati syahid. Perjuangan senjata

dalam pengertian spiritual dan moral. Namun sebagian besar muslim yang mengikuti ulama terdahulu, yang mengutip ayat-ayat dalam al-Qur'an, tafsir, dan tradisi Nabi membahas jihad dalam pengertian militer. Menurut hukum Islam diperbolehkan melakukan perang terhadap 4 macam musuh : kaum kafir, murtad, pemberontakan, dan penjahat. Dan hanya 2 yang pertama yang dianggap sebagai jihad. *Ibid*, hlm. 29-30.

⁶ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunah*, Jilid 2, (Bandung: al-Ma'arif, 1993), hlm. 50.

⁷ QS al-Hajj: 78.

⁸ Wahbah al-Zuhailly, *al-Fiqh al-Islami Wa Adilatuhu*, juz VII, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1990), hlm. 13-14.

merupakan langkah yang fundamental, dan paling utama. Sebagian yang lain berpendapat bahwa jihad memarangi hawa nafsu lebih utama, dan merupakan jihad akbar. Padahal para ulama terdahulu memberikan alternatif makna, tidak jihad dengan makna perang saja, menuntut ilmu, dan meninggal pada waktu melahirkan juga termasuk dalam kategori jihad *fi sabilillah*.⁹

Pemahaman jihad seperti ini yang menjadi landasan bagi sebagian orang untuk melakukan teror, padahal pemahaman yang benar tidaklah demikian, sebagaimana yang dikatakan oleh Mughni Labib bahwa "Tidaklah benar kalau teror itu identik dengan agama Islam, itu merupakan kesalahan mereka saja yang memahami ayat-ayat tentang jihad dengan sepotong-sepotong, tidak seutuhnya atau secara keseluruhan".¹⁰

Muhammad Said al-Asymawi, seorang pemikir muslim progresif menjelaskan bahwa makna jihad menurutnya: *Pertama*, fase Makkah, jihad bermakna perjuangan individu atau perjuangan menghadapi kondisi yang sulit karena propaganda musuh Islam. Pada saat itu umat Islam dituntut untuk bersabar, dan berpegang teguh pada keimanan; *Kedua* jihad berkembang menjadi perjuangan individu, dan komunal, (*al-Mukāfahah az-zāṭiyah wal al-jamā'iyah*) terhadap kaum musyrik Makkah. Perjuangan ini berbentuk pengorbanan harta, psikis, dan spiritual sebagai sebuah konsekuensi dari perintah hijrah; *Ketiga*, jihad bermakna perang (*al-harb*) menggempur kaum musyrikin yang ingin menyerang eksistensi masyarakat Madinah; *Keempat*,

⁹ Wawancara dengan Ma'mun al-Kahli, tanggal 2 Agustus 2007. Lihat Bernard Lewis, *Krisis Islam Antara Jihad dan Teror Yang Keji* terj. *The Crisis of Islam Holy War and Unholy Terror*, (Jakarta: Ina Publikatama, 2004), hlm. 29.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Mughni Labib, tanggal 5 September 2007.

disaat penaklukan kota Makkah (*fath Makkah*), dan setelahnya jihad berbentuk perang terhadap kaum musyrikin Mekkah hingga mereka beriman, dan bersyahadat; *Kelima*, jihad berbentuk peperangan terhadap orang yang mengingkari ajaran agama Allah, dari *ahl al-kitab*, dan bagi mereka yang berkhianat, dan melanggar janji hingga mereka menampakkan loyalitas, dan kesetiaan terhadap Nabi, dan umat Islam dengan cara membayar upeti (*jizyah*); *Keenam*, makna jihad yang orisinal, dan tetap meskipun mengalami perkembangan dan evolusi makna, diakibatkan perubahan situasi dan kondisi tertentu yaitu perjuangan spiritual, dan moral terhadap kesulitan dan kesukaran.¹¹

Dalam sejarah Islam jihad dilakukan dalam kerangka yang diajarkan al-Qur'an. Memang salah satu bentuk jihad adalah perjuangan fisik atau perang,¹² tetapi harus diingat pula bahwa masih ada jihad yang lebih besar dari pertempuran fisik. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ. حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سَفْيَانَ. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ. حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كِلَاهُمَا عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ. وَهَذَا حَدِيثُ أَبِي بَكْرٍ. قَالَ: أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْحَطْبَةِ، يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ، مَرْوَانَ فَمَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ. فَقَالَ: الصَّلَاةُ قَبْلَ الْحَطْبَةِ.

¹¹ Arif Wildan, *Jihad dengan Cara Bunuh Diri Ditinjau dari Hukum Islam*, (tp: STAIN, 2004), hlm. 32.

¹² Jihad yang telah didefinisikan sebagai perang melawan orang kafir tidak berarti sebagai perang yang dilancarkan semata-mata karena motif-motif agama, tegasnya untuk memaksa orang-orang kafir memeluk Islam. Secara historis, jihad umumnya dilakukan atas dasar politik, seperti perluasan wilayah Islam atau pembebasan diri muslimin terhadap serangan dari luar. Lihat juga Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 146.

فَقَالَ: قَدْ تَرِكَ مَا هُنَالِكَ. فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ: أَمَا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ.
 سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ص. م يَقُولُ: ((مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مَنَكْرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ
 لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ. فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ. وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ))¹³

Dari hadis di atas dapat diklasifikasikan bahwa jihad itu ada 3 bagian.

Pertama, jihad bi al-yad yakni usaha yang dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki kekuasaan (pemerintah) untuk memberantas segala kemaksiatan dengan cara memberlakukan Undang-Undang yang ada secara adil; *Kedua, jihad bi al-lisān* yaitu mengajak manusia untuk melakukan perintah Allah dan mencegah segala bentuk kemungkaran; *Ketiga, jihad bi al-Qalb* yaitu berperang melawan hawa nafsu. Jihad adalah untuk memerangi yang batil dan membela yang benar.¹⁴

Tarso Abdul Ghoffar menjelaskan bahwa Ibnu al-Qayyim membagi

jihad ke dalam 4 tingkatan:

1. Jihad melawan hawa nafsu;
2. Jihad melawan syetan;
3. Jihad melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik;
4. Jihad melawan kezaliman dan bid'ah.¹⁵

Islam telah memerintahkan untuk berjihad, tetapi jihad yang dimaksud adalah jihad melawan hawa nafsu. Islam membenarkan melakukan jihad

¹³ Abī Zakariyā Yahyā Ibn Syarif an-Nawawī ad-Damsyiqī, *Shahīh Muslim*, jilid II, (Kairo: Dār al-Fikr, 1990), hlm. 19-22.

¹⁴ Abu Yasid, *Fiqh Realitas*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2005), hlm. 103-104.

¹⁵ Tarso Abdul Goffar, "Terorisme Global: Studi Krisis Tentang Terorisme Versi Pemerintah, Media, Dan Agama" Makalah Seminar tanggal 1 Desember 2002.

(berperang) namun ada kriteria yang harus dipenuhi dan ada batas-batasnya. Orang yang boleh diperangi hanya tertentu pada *kafir ḥarbi* (orang kafir yang menentang dan memusuhi orang Islam), tidak kepada *kafir ḥimmi* (orang kafir yang berdamai dengan orang Islam). Tidak hanya itu, perang baru bisa dimulai kalau berada di negara kafir atau negara Islam, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa jihad baru bisa dilakukan kalau memenuhi tiga (3) syarat: *pertama*, diserang musuh, *kedua*, yang diperangi adalah kafir ḥarbi, *ketiga*, berada di negara Islam atau negara kafir. Jika salah satu syarat itu tidak ada, maka jelas jihad dengan perang tidak diperbolehkan.¹⁶

Jihad yang merujuk pada konsep berjuang di jalan Allah yang salah satunya adalah dengan mengangkat senjata hanya diperbolehkan dalam rangka mempertahankan diri. Seperti firman Allah QS. al-Hajj: 39.

أَذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ¹⁷

Alasan lain diijinkannya perang adalah di jalan Allah (fī sabilillāh), yakni berperang bukan untuk kepentingan dirinya sendiri atau menaklukkan orang lain, namun untuk mengakhiri fitnah, dan untuk menciptakan keadilan. Ketika tidak dalam keadaan dianiaya namun dalam keadaan diserang maka perang juga diijinkan. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا¹⁸

¹⁶ Abu Yusid, *Fiqh Realitas*, hlm. 107.

¹⁷ QS al-Hajj: 39.

Perang untuk mempertahankan diri harus dilakukan di jalan Allah, sedangkan dalam kondisi normal Allah tidak mengizinkan, dan Allah tidak menyukai orang-orang menyerang terlebih dahulu. Dan tidak pula setiap perjuangan harus melalui peperangan, bahkan bila perlu peperangan harus dihindarkan karena Islam sangat cinta perdamaian sebagaimana firman Allah SWT QS al-Anfāl: 61

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلَامِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ¹⁹

Perang hanya dianggap mencakup aspek waktu serta pelaksanaan yang disesuaikan dengan serangkaian formalitas sebagai bagian dari sistem hukum tertentu, atau perang dipertanggungjawabkan menurut kaidah agama. Islam adalah agama yang cinta damai, agama anti kekerasan. Kekerasan apabila dilawan dengan kekerasan hanya akan menimbulkan kekerasan baru. Bukankah dalam al-Qur'an surat al-Mu'minin secara tegas menyatakan bahwa :

إِدْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةِ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ²⁰

Jihad sebagai perjuangan terkait dengan kesulitan dan kerumitan dalam menjalankan hidup yang baik. Perjuangan melawan kejahatan dalam diri sendiri untuk menjadi orang yang baik dan bermoral. Pada saat sekarang jihad

¹⁸ QS al-Baqarah: 190.

¹⁹ QS al-Anfāl: 61.

²⁰ QS al-Mu'minin: 96.

yang tepat adalah jihad membela Islam tetapi dengan argumen yang benar dari ayat-ayat al-Qur'an.

1. Pengertian Terorisme

Definisi *terorisme* masih menjadi perdebatan meskipun sudah ada ahli yang merumuskan, dan dirumuskan di dalam peraturan perundang-undangan. Amerika Serikat sendiri yang pertama kali mendeklarasikan perang melawan teroris belum memberikan definisi yang gamblang dan jelas sehingga semua orang bisa memahami makna sesungguhnya tanpa dilanda keraguan.

Kata teror berasal dari kata latin "*terrere*" yang kurang lebih berarti membuat gemetar atau menggetarkan. Kata *teror* juga bisa menimbulkan kengerian. Tentu saja kengerian di hati dan pikiran korbannya.²¹

Dalam istilah umum, *teror* berarti usaha menciptakan ketakutan, kengerian dan kekejaman oleh seseorang atau golongan. Pengertian terorisme untuk pertama kali dibahas dalam *European Convention on The Suppression of Terrorism* (ECST) di Eropa tahun 1977, terjadi perluasan paradigma arti dari *Crimes Against State* menjadi *Crimes Against Humanity*. *Crimes Against Humanity* meliputi tindak pidana menciptakan suatu keadaan yang mengakibatkan individu, golongan, dan masyarakat umum ada dalam suasana teror.²²

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, (*teror*) berarti perbuatan yang sewenang-wenang (kejam, bengis), usaha menciptakan ketakutan, kengerian,

²¹ "Sejarah Panjang Teror", *Forum Keadilan*, No 29 tanggal 3 November 2002, hlm. 54.

²² Abdul Wahid dkk, *Kejahatan Terorisme Perspektif Agama, HAM, Dan Hukum*, (Bandung: Rineka Aditama, 2004), hlm. 23.

dan kekejaman oleh seseorang atau golongan. Sedangkan *teroris* adalah orang yang menggunakan kekerasan untuk menimbulkan rasa takut, biasanya untuk tujuan politik. Dengan demikian *terorisme* adalah penggunaan kekerasan atau ancaman untuk menurunkan semangat, menakut-nakuti dan menakutkan, terutama untuk tujuan politik.²³

Sementara Kamus Hukum terorisme adalah suatu penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai suatu tujuan tertentu terutama tujuan politik.²⁴

Menurut Mufid Syihab bahwa terorisme adalah praktek kekerasan, atau intimidasi dengan kekerasan dengan muatan politis untuk mempengaruhi wibawa negara atau pemerintahan negara menangani problem-problem yang ada di dalamnya atau mempengaruhi para pemimpin negara dengan cara melemparkan berbagai macam isu atau menggoyang perekonomian negara yang menyebabkan krisis dan ketidak stabilan di dalam negeri dan tujuan puncaknya ialah mengganti status quo yang di dukung undang-undang dan diterima masyarakat.²⁵

Muhibin berpendapat bahwa: "Terorisme adalah orang yang suka membikin orang tidak nyaman. Karena teror bertentangan dengan tujuan Syari'at Islam".²⁶

²³ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 939.

²⁴ Sudarsono, *Kamus Hukum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 496.

²⁵ Fursi Abdul Goffar, "*Terorisme Global*

²⁶ Wawancara dengan Bapak Muhibin, tanggal 13 Januari 2008.

Cakupan teror sangat luas, dari yang sekedar berbentuk gertakan atau ancaman yang disertai pelaksanaan isi ancaman, sampai pada bentuk teror yang sekaligus disertai dengan bentuk kekerasan tanpa harus ada ancaman terlebih dahulu.

Amerika Serikat misalnya menganggap Irak sebagai teroris karena dianggap memiliki senjata pemusnah massal, namun di sisi lain justru banyak negara yang menganggap Amerika-lah teroris dan layak diposisikan sebagai kekuatan adi daya dalam kasus "*terorisme negara*" (*state terrorism*) karena telah melakukan invasi ke negara yang berdaulat tanpa persetujuan Dewan Keamanan PBB.²⁷

Dalam pasal 1 Undang-Undang Nomor 15 tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, bahwa *terorisme* adalah perbuatan melawan hukum secara sistematis dengan maksud untuk menghancurkan kedaulatan bangsa dan negara dengan membahayakan bagi badan, nyawa moral, harta benda dan kemerdekaan orang atau menimbulkan kerusakan umum atau suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas sehingga terjadi kehancuran terhadap obyek-objek vital yang strategis, kebutuhan pokok rakyat, lingkungan hidup, moral, peradaban, rahasia negara, kebudayaan, pendidikan, perekonomian, teknologi, perindustrian, fasilitas umum atau fasilitas internasional.²⁸

²⁷ Abdul Wahid, *Kejahatan Terorisme*, hlm.22-23.

²⁸ www.depham.

Terorisme mempunyai ciri-ciri:

- 1) Penggunaan kekerasan dan ancaman kekerasan dengan tujuan tertentu secara sistematis atau tindakan perorangan maupun kelompok untuk menciptakan ketakutan;
- 2) Menggunakan ancaman kekerasan untuk melakukan kekerasan terhadap musuh untuk mencapai tujuan politik;
- 3) Sengaja bertujuan menciptakan dampak psikologis atau psikis terhadap kelompok masyarakat atau korban tertentu, dalam rangka mengubah sikap dan perilaku politik sesuai dengan maksud dan tujuan pelaku teror;
- 4) Pelaku dapat beropasi sendiri ataupun kelompok yang terorganisasi dengan motif pribadi atau pemerintahan atau kekuasaan kelompok;
- 5) Modusnya dapat berupa penculikan untuk mendapatkan tebusan, pembajakan atau pembunuhan;
- 6) Aksi-aksi teror dilakukan karena termotifasi secara politik atau karena keyakinan kebenaran yang melatar belakangi, sehingga cara-cara kekerasan ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.²⁹

Dalam hukum pidana Islam terorisme dapat disamakan dengan *hīrābah* karena banyak persamaan antara keduanya. Dari cara melakukan, keduanya sama-sama menggunakan kekerasan; Dari hasil yang ditimbulkan, keduanya sama-sama membuat keonaran dan kerusakan; Dari segi psikologi, keduanya sama-sama menyebabkan ketakutan, kekalutan dan keresahan dalam diri masyarakat; Dari segi tata kehidupan masyarakat, keduanya sama-sama

²⁹ Luqman Hakim, *Terorisme di Indonesia*, (Surakarta: FSIS, 2004), hlm. 11-12.

menimbulkan terganggunya keamanan dan keseimbangan dalam tatanan hidup bersosial.³⁰

Dalam Hukum Islam disebut bahwa ^{kecamporan} *hīrābah* adalah aksi sekelompok orang dalam negara Islam untuk melakukan kekacauan, pembunuhan, perampasan harta, pemerkosaan yang secara terang-terangan mengganggu dan menentang peraturan yang berlaku, perikemanusiaan, dan agama. *Hīrābah* merupakan salah satu bentuk tindak pidana hudud, dan unsur utamanya adalah aksi kekerasan, baik mereka mengambil harta maupun tidak.³¹

Hīrābah menurut *Abi Hanafī*, *Ahmad Syafī'i*, dan *Zaidiyah* adalah keluar untuk mengambil harta di jalan yang sepi atau jalan umum atau mengambil harta, membunuh, dan mengganggu keamanan di jalan umum untuk mengambil harta.³² Sebagaimana firman Allah dalam surat *al-Māidah* ayat 33:

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ جِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ³³

³⁰ Imam Santoso, *Terorisme Dalam Tinjauan Hukum Pidana Islam*, (tp: STAIN, 2004), hlm. 47.

³¹ Topo Santoso, *Menggagas Hukum Pidana Islam*, (Bandung: Asy syamil, 2001), hlm. 193.

³² Abdul Qadir 'auadah, *Tasyri' al-Jinai al-Islami*, jilid II, (Bairut: Muassasah ar-Risalah, 1992), hlm. 639.

³³ QS al-Maidah: 33

Dalam *hīrābah* unsur khususnya adalah aksi kekerasan. Unsur yang utama dilakukan yaitu, dilakukan di jalan umum atau diluar pemukiman; Dilakukan secara terang-terangan; Adanya unsur kekerasan atau ancaman kekerasan, pemindahan barang, dan kesengajaan.³⁴ Adapun kriteria *hīrābah*, beberapa ulama memberikan pendapatnya sebagai berikut:

- 1) Menurut jumbuh ulama, *hīrābah* adalah aksi kekerasan yang dilakukan di negara Islam dengan melakukan provokasi dan intimidasi terhadap masyarakat, dan pelaku *hīrābah* tidak dibedakan apakah dilakukan oleh sekelompok orang yang terorganisasi atau perorangan saja.
- 2) Menurut ulama mazhab Syafi'i *hīrābah* harus bertujuan mengambil harta atau membunuh dengan dukungan kekuatan, sedang orang yang ditimpa aksi ini tidak dapat ditolong.
- 3) Menurut ulama mazhab az-Zahiri, *hīrābah* harus merupakan aksi pengacau dengan tujuan merampas harta, membunuh, memperkosa orang-orang yang sedang melakukan perjalanan dan dilakukan di luar kota.³⁵

Hīrābah dapat dilakukan baik oleh kelompok maupun oleh perorangan (individu) yang mempunyai kemampuan untuk melakukannya. Imam Abu Hanafiyah dan Imam Ahmad mensyaratkan bahwa pelaku harus memiliki dan menggunakan senjata atau alat lain yang disamakan dengan senjata. Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Zaihiriyah tidak mensyaratkan adanya senjata, melainkan cukup berperang kepada kekuatan dan kemampuan fisik. Bahkan

³⁴ *Ibid.* 639.

³⁵ Abdul Azis Dahlan, *et al.*, *Ensiklopedi Hukum Islam*, jilid 2, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), hlm. 557.

Imam Malik mencukupkan dengan digunakan tipu daya, taktik atau strategi tanpa penggunaan kekuatan, atau dalam keadaan tertentu dengan menggunakan anggota badan, seperti tangan dan kaki.³⁶

Perbedaan yang mendasar antara pencurian dan perampokan terletak pada cara pengambilan harta, yakni dalam pencurian secara diam-diam sedangkan dalam perampokan secara terang-terangan atau disertai kekerasan. Tetapi Abu Hanafiah berkata bahwa bukan perampok kalau dilakukan dalam kota, karena ada pihak berwenang yang akan melindungi warganya. Imam Syafi'i menjelaskan bahwa bila pihak yang berwenang lemah tapi dapat menolong atau melindungi warganya maka perampok bersenjata mungkin saja terjadi di dalam kota. Sedangkan ulama yang lain mengatakan sama saja, apakah dilakukan di dalam kota atau diluar kota asalkan menggunakan kekerasan.³⁷

Oleh sebab itu *hirābah* bisa berbentuk tindakan-tindakan sebagai berikut:

1. Suatu aksi kekerasan untuk merampas harta masyarakat dengan melakukan gangguan keamanan sekalipun tidak mengambil harta dan juga tidak melakukan pembunuhan;
2. Suatu aksi kekerasan untuk merampas harta orang lain, tetapi tidak melakukan pembunuhan;

³⁶ Ahmad Warid Muslich, *Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hlm. 95.

³⁷ Abdul Rahman I Doi, *Tindak Pidana Dalam Syari'at Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 58.

3. Suatu aksi kekerasan untuk merampas harta, tetapi ternyata melakukan pembunuhan dan tidak merampas harta;
4. Suatu aksi kekerasan untuk merampas harta sekalipun melakukan pembunuhan.³⁸

Sehingga dapat dikatakan bahwa terorisme sebagai kekerasan atau ancaman kekerasan yang dilakukan untuk menciptakan rasa takut di kalangan sasaran, bisa pemerintahan, kelompok etnis, partai politik dan sebagainya.

2. Karakteristik Terorisme

Terorisme jika dibandingkan dengan jenis-jenis kejahatan lain, maka terorisme memang suatu kejahatan yang unik. Banyak elemen yang membedakan terorisme dengan kejahatan biasa. Dari aksi terorisme, terdapat elemen-elemen yang ekstrim. Adanya tujuan tertentu, penggunaan teknologi baik di bidang persenjataan maupun teknologi lain dan tertutup, serta tidak memperdulikan dimana aksi teror itu dilaksanakan.

Dalam pelaksanaannya terorisme melakukan 3 cara yaitu: *Pertama*, dengan cara meniadakan hubungan antara objek yang menjadi sasaran kekerasan dengan alasan dibalik kekerasan, akibatnya terorisme menghasilkan reaksi kemarahan yang jauh lebih besar dari pada bentuk-bentuk kekerasan lainnya; *Kedua*, karena terorisme menyerang siapa saja dan kapan saja, sehingga merampas rasa kepastian yang seharusnya

³⁸ Topo Santoso, *Menggagas Hukum*, hlm. 193.

dimiliki masyarakat untuk menjalankan kehidupannya secara normal; *Ketiga*, karena ketidaknormalan yang terjadi, terorisme mengubah masyarakat yang kemudian menggunakan kekerasan sebagai aksi pembalasan.³⁹

Terorisme juga mengandung beberapa ciri yaitu : *Pertama*, ada maksimisasi korban secara sangat mengerikan; *Kedua*, keinginan untuk mendapatkan liputan di media massa secara internasional; *Ketiga*, tidak pernah ada yang membuat klaim terhadap terorisme yang sudah dilakukan; *Keempat*, aksi terorisme itu tidak pernah bisa diduga karena sasarannya sangat luas. Terorisme model ini menyerang gereja atau masjid, menghantam pasar atau supermarket, kantor pemerintahan atau lembaga pendidikan, *night club*, hotel-hotel, bisa menyerang perkampungan desa maupun kota, jalan raya, di sarana transportasi dan segala macam tanpa bisa dibatasi.⁴⁰

Bagi Mark Jurgensmeyer, paling tidak ada 3 aspek suatu tindakan dapat dikatakan sebagai aksi teror. *Pertama*, kegiatan tersebut dilakukan dengan perencanaan yang matang, baik dari individu maupun kelompok (negara). Dalam hal ini Jurgensmeyer lebih menekankan pada adanya kolaborasi beberapa individu dalam kelompok; *Kedua*, teror mengindikasikan adanya demonstrasi kekerasan. Kekerasan dirancang, direncanakan karena akan mendemonstrasikan kekerasan, para teroris

³⁹ Ridwan al-Makassary, *Terorisme Berjubah Agama*, (Jakarta: PBB UIN, 2003), hlm. 10-11.

⁴⁰ Abdul Wahid dkk, *Kejahatan Terorisme*, hlm. 34.

menggunakan alat-alat yang memiliki efek mengerikan dan mematikan serta memilih tempat-tempat strategis sebagai target sasaran dan memilih waktu yang memakan banyak korban, terutama masyarakat sipil; *Ketiga*, karakter kekerasan teror terkadang memiliki tujuan politik langsung, bahkan berwujud *silent terror* (teror bisu), artinya kekerasan yang dilakukan cenderung diam-diam seperti kasus Bom Bali, Marriot, peledakan gereja dan lain-lain.⁴¹

Ciri terorisme dalam konteks operasionalnya, antara lain:

- a. Terorisme, apapun metode yang digunakan ia merupakan suatu bentuk penggunaan kekerasan oleh suatu kelompok untuk menekan pemerintah dan atau masyarakat, agar menerima tuntutan perubahan sosial maupun politik yang secara umum bernuansa dan atau menggunakan cara-cara yang bersifat radikal;
- b. Motivasi yang melatar belakangi gerakan dan aksinya beragam;
- c. Pada umumnya sangat professional dalam tugasnya dan mendapat perlindungan yang ketat dari organisasi;
- d. Sangat sulit untuk diatasi dan dibuktikan secara legal;
- e. Secara organisator baik dalam pembinaan, pengembangan, dan operasinya memiliki sayap politik, ekonomi, sosial, dan sayap militer;
- f. Selalu mengadakan kerjasama yang melampaui batas wilayah negara, baik pertukaran intelijen, latihan, perlengkapan operasi juga termasuk melakukan operasi bersama;

⁴¹ Suwito, *Mencoreng Wajah Tuhan*, (Yogyakarta: Centra Grafindo, 2005), hlm. 143-144.

- g. Penampilan para teroris yang sering mengecoh karena penampilannya sering merubah-rubah identitas diri;
- h. Biasanya sepak terjang teroris lebih licik, dan licin;
- i. Adanya doktrin operasi terorisme yang merupakan petunjuk pelaksanaan.⁴²

Ada beberapa ciri yang mendasar dalam kegiatan terorisme ini antara lain dilakukan dengan cara kekerasan, sasaran serangannya adalah tempat-tempat umum dan korbannya tidak dipilih-pilih, kegiatannya sangat profesional dan rapi sehingga sulit untuk dilacak jejaknya. Sedangkan karakteristik terorisme meliputi karakteristik organisasi, perilaku, dan sumberdaya.

a. Karakteristik organisasi meliputi:

- 1) Rekrutmen anggota yaitu terhadap orang-orang yang sefaham. Mereka akan mendapatkan pelatihan-pelatihan atau semacam pencucian otak.
- 2) Pendanaan, pendanaan terorisme bersifat amat terselubung. Hasil penyidikan terhadap Hambali yang dilakukan Badan Intelijen Amerika jelas menunjukkan bahwa ada sumber-sumber tertentu yang menyumbang dana untuk aktivitas mereka.
- 3) Hubungan internasional, mereka mempunyai akses ke luar negeri yang cukup bagus. Mereka tergolong penjahat yang memanfaatkan teknologi untuk memperbesar jaringan serta pengaruhnya.⁴³

⁴² Abdul Wahid dkk, *Kejahatan Terorisme*, hlm. 37.

b. Karakteristik Perilaku meliputi:

- 1) Motivasi, motif terorisme meliputi motif rasional, motif psikologi, dan motif budaya. Motif rasional yaitu dapat diterima dengan akal, seperti adanya rasa kebencian dari para pelaku terorisme terhadap orang-orang tertentu atau kelompok tertentu. Motif psikologi yaitu dengan menimbulkan ketakutan masyarakat luas. Dan motif budaya yaitu budaya yang ada dalam masyarakat diguncang seperti budaya kumpul kebo, dan lain sebagainya.
- 2) Dedikasi (kesetiaan), para terorisme mempunyai kesetiaan yang sangat tinggi. Mereka tidak punya rasa takut, termasuk terhadap aparat keamanan. Fasilitas dan militansi mereka tinggi bahkan ada yang bersedia mati dalam menjalankan pekerjaannya.
- 3) Disiplin, mereka mempunyai disiplin yang tinggi karena telah di tempa oleh berbagai latihan yang cukup berat.
- 4) Mempunyai keinginan untuk membunuh.

c. Karakteristik Sumber Daya, meliputi latihan kemampuan, pengalaman perorangan dan lain-lain. Para teroris sebelum melakukan aksinya telah memiliki kemampuan yang telah teruji karena mereka telah menjalankan latihan secara intensif ditambah dengan pengalaman yang memadai.⁴⁴

⁴⁴ I Made Mangku Pastika, "Teror Masih Akan Terjadi" *Tempo*, 19 Oktober 2003, hlm. 80-81.

⁴⁴ www.depham

b. Karakteristik Perilaku meliputi:

- 1) Motivasi, motif terorisme meliputi motif rasional, motif psikologi, dan motif budaya. Motif rasional yaitu dapat diterima dengan akal, seperti adanya rasa kebencian dari para pelaku terorisme terhadap orang-orang tertentu atau kelompok tertentu. Motif psikologi yaitu dengan menimbulkan ketakutan masyarakat luas. Dan motif budaya yaitu budaya yang ada dalam masyarakat diguncang seperti budaya kumpul kebo, dan lain sebagainya.
- 2) Dedikasi (kesetiaan), para terorisme mempunyai kesetiaan yang sangat tinggi. Mereka tidak punya rasa takut, termasuk terhadap aparat keamanan. Fasilitas dan militansi mereka tinggi bahkan ada yang bersedia mati dalam menjalankan pekerjaannya.
- 3) Disiplin, mereka mempunyai disiplin yang tinggi karena telah ditempa oleh berbagai latihan yang cukup berat.
- 4) Mempunyai keinginan untuk membunuh.

c. Karakteristik Sumber Daya, meliputi latihan kemampuan, pengalaman perorangan dan lain-lain. Para teroris sebelum melakukan aksinya telah memiliki kemampuan yang telah teruji karena mereka telah menjalankan latihan secara intensif ditambah dengan pengalaman yang memadai.⁴⁴

⁴⁴ I Made Mangku Pastika, "Teror Masih Akan Terjadi" *Tempo*, 19 Oktober 2003, hlm. 80-81.

⁴⁴ www.depnum

B. Dampak Terorisme

Terorisme merupakan kejahatan yang mengancam umat manusia dalam skala besar. Ancaman terorisme kadang digunakan untuk menakut-nakuti kelompok masyarakat, untuk menyabotase perkembangan ekonomi, bahkan terorisme telah mengancam ketenangan kehidupan bangsa.

Serangan terorisme jelas berdampak besar, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial budaya, psikologis, maupun hubungan internasional.

1. Bidang Politik

- a. Keamanan serangan terorisme membuat citra negara yang tidak aman.
- b. Gangguan terhadap kehidupan demokrasi.
- c. Hukum dan tata tertib terganggu.
- d. Roda pemerintahan tidak berjalan lancar.

2. Bidang Ekonomi

- a. Investasi atau penanaman modal menurun karena tidak tersedianya jaminan rasa aman.
- b. Kunjungan wisatawan asing mengalami penurunan.
- c. Timbul pengangguran dalam jumlah besar.

3. Bidang Sosial Budaya

- a. Akibat maraknya serangan terorisme citra masyarakat ternodai sebagai masyarakat yang tidak beradab.
- b. Menimbulkan perpecahan dalam masyarakat karena saling menyalahkan.
- c. Terjadinya perubahan nilai dan pergeseran norma dalam masyarakat.

4. Dampak Psikologis yang besar pada masyarakat dan ini memerlukan waktu panjang bagi pemulihannya terlebih lagi bagi korban-korban serangan terorisme yang selamat yaitu timbul rasa takut akibat trauma, bersikap apatis, dan bersikap tidak wajar.
5. Bidang Hubungan Internasional, yaitu terganggunya hubungan antar negara.⁴⁵

⁴⁵ www.dephan.

BAB III

GAMBARAN ULAMA DI PURWOKERTO

A. Kondisi Sosial Masyarakat Purwokerto

1. Sejarah Purwokerto

Purwokerto merupakan salah satu bagian wilayah dari Kabupaten Banyumas. Kota Purwokerto sebagai ibu kota Kabupaten Banyumas perkembangannya sangat pesat. Beberapa fasilitas dan sarana kepentingan umum terus dibangun dan ditingkatkan.

Kota Purwokerto terletak pada ketinggian 75 m di atas permukaan air laut dengan luas 3.873.482 ha, dimana sebagian besar wilayahnya merupakan lahan pertanian yang subur dengan curah hujan rata-rata 3.530 mm atau 130 hari hujan dalam setahun. Keberadaannya di tengah-tengah pulau Jawa bagian Selatan, sebagai penghubung kota-kota lain di Jawa.

Batas wilayah Kota Purwokerto, yaitu:

- o Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Karanglewas dan Kecamatan Kedung Banteng
- o Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sumbang dan Kecamatan Baturaden
- o Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sokaraja dan Sumbang
- o Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Patikraja dan Kecamatan Sokaraja¹

¹ Purwokerto Kota Satria Dasuwarsa Kota Administratif Purwokerto (1983-1993), II, hlm 19-20.

Kota Purwokerto yang keadaannya tenang juga mendapat julukan sebagai "kota pelajar" setelah kota Yogyakarta. Memang kota ini memiliki berbagai macam sekolah dan kursus-kursus. Keadaan kota yang tertib, tenang, indah, dan aman ini selalu ditangani secara khusus sehingga semakin maju.²

Dahulu kota Purwokerto belum menjadi kota administratif, kemudian dengan surat Bupati Kepada Daerah Tingkat II Banyumas tanggal 2 Februari 1978 Nomor : Pem. B 76/528/1978. DPRD Kabupaten Daerah Tingkat II Banyumas dengan surat Keputusan Nomor : 3/3/I/DPRD/1980 tanggal : 10 Juni 1980 menyetujui peningkatan status kota Purwokerto sebagai Kota administratif. Dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah Nomor : 36 Tahun 1982 yang ditetapkan oleh Presiden Soeharto tanggal 2 Desember 1982 Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor : 61/1982 tentang pembentukan Kota Purwokerto serta oleh Menteri Dalam Negeri yang mewakili Pemerintah pada tanggal 15 Januari 1983 meresmikan Kota Purwokerto sebagai Kota Administratif dan sebagai walikota pertamanya adalah R. Sudiro, BA.³

Wilayah administratif Purwokerto terdiri dari 26 kelurahan dengan 1 desa yang terbagi dalam 4 kecamatan. Keempat wilayah Kecamatan itu adalah Purwokerto Barat, Purwokerto Timur, Purwokerto Utara, dan Purwokerto Selatan. Di antara 4 kecamatan itu Purwokerto

² Kantor Inspeksi Depdikbud Kabupaten Banyumas, *Budaya Banyumasan*, (Banyumas: tp, 1999), hlm. 14.

³ Purwokerto Kota Satria Dasawarsa Kota Administratif Purwokerto, hlm. 17-18.

Barat merupakan kecamatan yang mempunyai wilayah paling sempit yaitu 739 hektar.

Untuk mendorong jalannya pembangunan ditetapkan motto "SATRIA", merupakan singkatan dari Sejahtera, Adil, Tertib, Rapi, Indah, dan Aman. Motto tersebut mengandung pengertian bahwa masyarakat Banyumas suka berterus terang, berani, jujur, terbuka atau "cablaka", dan selalu memperjuangkan kebenaran serta keadilan seperti layaknya sikap dan watak seorang Satrin.⁴

2. Letak Geografis Purwokerto

a. Purwokerto Barat

Batas Kecamatan Purwokerto Barat :

- Sebelah Utara : Kecamatan Kedungbanteng
- Sebelah Selatan : Kecamatan Patikraja
- Sebelah Timur : Kecamatan Purwokerto Timur
- Sebelah Barat : Kecamatan Karang Lewas

Luas wilayah kecamatan Purwokerto Barat 739,73 ha. Secara geografis letak Kecamatan Purwokerto Barat berada pada ketinggian 75 m dari permukaan laut. Kecamatan Purwokerto Barat terdiri dari 7 kelurahan yaitu

- 1) Karanglewas Lor
- 2) Pasir Kidul
- 3) Rejasari

⁴ Kantor Inspeksi Depdikbud Kabupaten Banyumas, *Budaya Banyumasan*, hlm. 15.

- 4) Pasir Muncang
- 5) Bantarsoka
- 6) Kober
- 7) Kedungwuluh.

(Sumber: Data Kecamatan Purwokerto Barat)

b. Purwokerto Utara

Batas Kecamatan Purwokerto Utara:

- Sebelah Utara : Kecamatan Baturraden
- Sebelah Selatan : Kecamatan Purwokerto Timur
- Sebelah Timur : Kecamatan Kembaran
- Sebelah Barat : Kecamatan Kedung Banteng

Secara geografis, letak kecamatan Purwokerto Utara berada pada ketinggian 75 m dari permukaan air laut. Adapun luas wilayahnya 901,390 ha. Kecamatan Purwokerto Utara terdiri dari 7 kelurahan yaitu

- 1) Bobosan
- 2) Purwanegara
- 3) Bancarkembar
- 4) Sumampir
- 5) Pabuwaran
- 6) Grendeng
- 7) Karangwangkal.

(Sumber: Data Dispertan Kecamatan)

c. Purwokerto Timur

Batas Kecamatan Purwokerto Timur :

- Sebelah Utara : Kecamatan Purwokerto Utara
- Sebelah Selatan : Kecamatan Purwokerto Selatan
- Sebelah Timur : Kecamatan Kembaran
- Sebelah Barat : Kecamatan Purwokerto Barat.

Kecamatan Purwokerto Timur mempunyai luas 841,93 ha.

Tinggi ibukota secara geografis dari permukaan laut adalah 74 m.

Purwokerto Timur mempunyai 6 kelurahan:

- 1) Sokanegara
- 2) Kranji
- 3) Purwokerto Lor
- 4) Purwokerto Wetan
- 5) Mersi
- 6) Arcawinangun

(Sumber: Data Kecamatan Purwokerto Timur dalam Angka 2005)

d. Purwokerto Selatan

Batas Kecamatan Purwokerto Selatan :

- Sebelah Utara : Kecamatan Purwokerto Timur
- Sebelah Selatan : Kecamatan Patikraja
- Sebelah Timur : Kecamatan Purwokerto Timur dan Sokaraja
- Sebelah Barat : Kecamatan Purwokerto Barat.

Dengan luas wilayah 1375, 31 ha dan tinggi dari ibukota 25-100 m dari permukaan laut, 7 kelurahan yang berada di Kecamatan Purwokerto Selatan yaitu

- 1) Karang Klesem
- 2) Teluk
- 3) Berkoh
- 4) Purwokerto Kidul
- 5) Purwokerto Kulon
- 6) Karang Pucung
- 7) Tanjung

3. Kondisi Masyarakat Purwokerto

a. Purwokerto Barat

Jumlah penduduk yang dimiliki hingga akhir tahun 2005 adalah 50.980 jiwa terdiri dari 24.930 jiwa perempuan dan 26.050 jiwa laki-laki. Mayoritas penduduk Kecamatan Purwokerto Barat memeluk agama Islam dengan bangunan tempat ibadah masjid 40 buah, musalla 130 buah.

No	Agama	Jumlah
1	Islam	48.322 jiwa
2	Kristen Katolik	1.125 jiwa
3	Kristen Protestan	1.514 jiwa
4	Budha	49 jiwa
5	Hindu	51 jiwa

(Sumber: Data KUA Kecamatan Purwokerto Barat).

b. Purwokerto Utara

Dengan jumlah penduduk 42.274 jiwa, laki-laki 20.735 jiwa dan perempuan 21.539 jiwa. Sarana peribadatan masjid ada 37, musala atau surau 96 buah yang semuanya tersebar di Kecamatan Purwokerto Utara.

No	Agama	Jumlah
1	Islam	40.790 jiwa
2	Kristen Katolik	735 jiwa
3	Kristen Protestan	668 jiwa
4	Budha	31 jiwa
5	Hindu	11 jiwa

(Sumber: Data KUA Kecamatan Purwokerto Barat).

c. Purwokerto Timur

Menurut Registrasi penduduk kecamatan Purwokerto Timur tahun 2005 jumlah penduduknya 64.263 jiwa, laki-laki 31.189 jiwa dan perempuan 33.074 jiwa. Masjid yang tersebar di 6 kelurahan ada 59 buah dan musala 91 buah

No	Agama	Jumlah
1	Islam	55.061 jiwa
2	Kristen Katolik	3.684 jiwa
3	Kristen Protestan	4.817 jiwa
4	Budha	302 jiwa
5	Hindu	328 jiwa
6	Lain-lain	71 jiwa

(Sumber: Data KUA Kecamatan Tahun 2005)

d. Purwokerto Selatan

Jumlah penduduk Kecamatan Purwokerto Selatan 64.607 jiwa terdiri dari laki-laki 32.114 jiwa dan perempuan 32.493 jiwa. Dari jumlah penduduk di Purwokerto Selatan memeluk agama Islam dengan 53 masjid dan 168 musalla yang tersebar di 8 kelurahan.

No	Agama	Jumlah
1	Islam	55.839
2	Kristen Katolik	3.336
3	Kristen Protestan	3.583
4	Budha	720
5	Hindu	465

(Sumber: Data KUA Kecamatan Purwokerto Selatan)

B. Gambaran Ulama Purwokerto

1. Pengertian Ulama

Ulama berasal dari bahasa Arab *'alama* dan bentuk jamak dari *'alim*; orang yang tahu, orang yang memiliki ilmu agama, atau orang yang memiliki pengetahuan.⁵ Ulama dalam arti luas adalah kaum cerdik cendekia dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan sesuai dengan kekhususannya masing-masing, sesuai dengan al-Qur'an an Sunah yang mencakup segala aspek kehidupan manusia. Maka para ulama secara jama'i dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat

⁵ Rosehan Anwar dan Andi Bahrudin, *Ulama Dalam Penyebaran Pendidikan Dan Khazanah Keagamaan*, (Jakarta: PT. Pringgodulno Berseri, 2003), hlm. 15.

menuju perkembangan hidup yang baik, sejalan dengan nilai-nilai ajaran al-Qur'an dan Sunah.⁶ Dalam kamus bahasa Indonesia, ulama adalah orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama Islam.⁷

Dengan demikian ulama adalah orang yang pengetahuannya mengantarkannya kepada pengetahuan tentang kebenaran Allah SWT, serta melahirkan sikap tunduk, takwa, dan khassyah (tunduk), apapun disiplin ilmunya.⁸

Perda Provinsi Daerah Istimewa Aceh Nomor 3 Tahun 2000, menyebutkan ulama adalah ulama dayah/pesantren dan cendekiawan muslim yang mempunyai kharismatik, Intelektual, dan memahami secara mendalam soal-soal keagamaan dan menjadi panutan masyarakat.

Maka dapat di ambil kesimpulan, ulama bentuk jamak dari kata 'alim adalah orang yang memiliki pengetahuan yang merupakan pewaris para nabi dan memiliki ilmu dalam hal fatwa atau pengetahuan dan penafsiran tentang kebenaran Allah SWT, mempunyai kharismatik, intelektual dan memahami secara mendalam soal-soal keagamaan dan menjadi panutan masyarakat.

Ulama sebagai pewaris nabi, maka tugas ulama dalam pengembangan Islam adalah:

⁶ Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Atas Persoalan Ke-Islaman*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 259.

⁷ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), hlm. 985.

⁸ Abdul Azis Dahlan. *et.al Ensiklopedi Hukum Islam*, jilid 6 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), hlm. 1840.

Handwritten notes in Indonesian, including the phrase "maka tugas ulama dalam pengembangan Islam adalah:" and other illegible text.

Handwritten notes on the right margin, including the word "pewaris" and other illegible text.

- a. *Tablig*, yaitu menyampaikan pesan-pesan agama yang menyentuh hati dan merangsang pengalaman.
- b. *Tibyan*, yaitu menjelaskan masalah-masalah agama berdasarkan kitab suci secara transparan.
- c. *Tahkim*, yaitu menjadikan al-Qur'an sebagai sumber utama dalam memutuskan perkara dengan bijaksanadan adil.
- d. *Uswatun hasanah*, yaitu menjadi tauladan yang baik dalam pengalaman agama.⁹

Berkaitan dengan posisi ulama sebagai pewaris nabi pada fungsi *tablig*, maka ulama harus mengacu pada beberapa tugas yaitu memberi ketenangan jiwa kepada pendengarnya, memberikan motivasi dengan ikhlas, merancang materi *tablig* dan metode penyampaian yang dapat membangkitkan intensitas imaniah, untuk kemudian direalisasikan dalam bentuk tingkah laku perbuatan sehari-hari. Dalam menjalankan fungsi *tibyan*, dalam penyampaiannya ulama memerlukan nalar yang jernih untuk dapat memaparkan ajaran agama secara jelas, sederhana, dan mudah dipahami. Kemudian sebagai *uswatun hasanah* ulama harus sebagai suri tauladan dan pemimpin yang baik bagi masyarakat.¹⁰

2. Kedudukan dan Pengaruh Ulama

Ulama mempunyai posisi yang sangat strategis. Posisi tersebut tercipta karena keahlian yang mereka miliki, yakni ilmu agama, dan agama

⁹ Roschani Anwar dan Andi Bahruddin, *Ulama Dalam*, hlm. 2.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 17

itu sendiri memiliki potensi untuk berperan menumbuhkan kelompok-kelompok sosial yang mempunyai pandangan hidup tertentu. Agama juga menjadi sumber tingkah laku dan nilai-nilai bagi para pemeluknya.

Ulama adalah tempat bertanya, orang datang kepadanya bukan hanya mencari jawaban terhadap masalah-masalah hukum agama dalam artian sempit saja tetapi juga memperoleh jawaban dan pemecahan masalah keseharian atas keikhlasan mereka, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun dalam hidup bermasyarakat karena keyakinan dan keikhlasan mereka sehingga fatwa ulama yang final tidak dipertanyakan lagi. Maka tidaklah mengherankan jika ulama menduduki posisi terhormat dan disegani di tengah-tengah masyarakat muslim.¹¹ Karena kharismatik dan wibawanya yang besar mampu menggerakkan umat untuk berbuat dan tidak berbuat

Ulama adalah orang-orang yang tertanam akarnya dalam masyarakat dan tumbuh dari dan di tengah-tengah rakyat. Ini untuk menunjukkan bahwa para ulama sebenarnya berpotensi besar untuk berhasil membentuk suatu masyarakat dengan sistem nilai dan tatanannya yang kokoh. Predikat ulama memberikan konsekuensi bahwa ia adalah figur moral, panutan nilai, berwatak sosial, serta orang yang mampu memberikan suri tauladan yang baik. Karena itulah mereka kemudian disebut *warāṣah al-anbiyā* (pewaris para nabi). Posisi di atas mengharuskan mereka memberikan penjelasan terhadap kenyataan-

¹¹ Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 159.

kenyataan sosial yang sedang dan bakal terjadi termasuk memberikan perilaku teladan yang pada prosesnya sangat erat kaitannya dengan gerakan penyadaran umat. Sehingga umat tidak statis tetapi dinamis. Dalam konteks yang lebih luas lagi, tugas untuk menjelaskan umat tentang segala sesuatu yang membawa kemaslahatan adalah dalam upaya menyusun strategi menuju masyarakat demokratis.¹²

Banyak ulama yang menjaga jarak dari kekuasaan agar fungsi dan fatwa yang mereka keluarkan serta seluruh tindak-tanduknya tetap bersih dari berbagai kesumaran dan kekotoran. Cukup banyak ulama yang menolak menerima jabatan tinggi, hadiah-hadiah besar, dan bahkan tidak sedikit yang menerima siksaan, tekanan dan ancaman penguasa.

Imam al-Ghazali membagi ulama menjadi 3 bagian:

- a. Ulama yang mencelakakan dirinya sendiri dan orang lain, yaitu yang mencari harta dan perhatiannya tertuju pada kehidupan dunia;
- b. Ulama yang menyeru manusia untuk taat kepada Allah lahir dan batin;
- c. Ulama yang merencanakan diri tetap menyelamatkan orang lain, yakni ulama yang berpura-pura menyerukan kehidupan akhirat tetapi dalam hatinya mereka mencari kedudukan dan imbalan dari manusia.¹³

3. Aplikasi Ulama Di Purwokerto

Seorang ulama lahir dan besar dari kalangan umat beragama, Seorang ulama tidak hanya dituntut untuk memiliki kapasitas keilmuan

¹² *Ibid.*, hlm. 157.

¹³ Alif Muhammad, *Islam Mazhab Masa Depan Menuju Islam Non Sektarian*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hlm.218.

kenyataan sosial yang sedang dan bakal terjadi termasuk memberikan perilaku teladan yang pada prosesnya sangat erat kaitannya dengan gerakan penyadaran umat. Sehingga umat tidak statis tetapi dinamis. Dalam konteks yang lebih luas lagi, tugas untuk menjelaskan umat tentang segala sesuatu yang membawa kemaslahatan adalah dalam upaya menyusun strategi menuju masyarakat demokratis.¹²

Banyak ulama yang menjaga jarak dari kekuasaan agar fungsi dan fatwa yang mereka keluarkan serta seluruh tindak-tanduknya tetap bersih dari berbagai kesamaran dan kekotoran. Cukup banyak ulama yang menolak menerima jabatan tinggi, hadiah-hadiah besar, dan bahkan tidak sedikit yang menerima siksaan, tekanan dan ancaman penguasa.

Imam al-Ghazali membagi ulama menjadi 3 bagian:

- a. Ulama yang mencelakakan dirinya sendiri dan orang lain, yaitu yang mencari harta dan perhatiannya tertuju pada kehidupan dunia;
- b. Ulama yang menyeru manusia untuk taat kepada Allah lahir dan batin;
- c. Ulama yang merencanakan diri tetap menyelamatkan orang lain, yakni ulama yang berpura-pura menyerukan kehidupan akhirat tetapi dalam hatinya mereka mencari kedudukan dan imbalan dari manusia.¹³

3. Aplikasi Ulama Di Purwokerto

Seorang ulama lahir dan besar dari kalangan umat beragama, Seorang ulama tidak hanya dituntut untuk memiliki kapasitas keilmuan

¹² *Ibid.*, hlm. 157.

¹³ Afif Muhammad, *Islam Mazhab Masa Depan Menuju Islam Non Sektarian*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hlm. 218.

yang mendalam tentang masalah-masalah keagamaan, tetapi juga harus memiliki perhatian yang jelas terhadap masalah-masalah sosial masyarakat.

Ulama merupakan sosok yang menjadi panutan bagi masyarakat. Apapun yang akan masyarakat lakukan mereka akan bertanya dahulu kepada ulama, karena ulama masih dianggap sebagai tempat rujukan untuk bertanya dan mampu menyelesaikan masalah kehidupan mereka. Begitupun ulama di Purwokerto, mereka sangat berpengaruh. Berbagai masalah dapat dipecahkan melalui ulama, terutama masalah keagamaan di mana masyarakat kita cenderung ikut akan apa yang dikatakan oleh ulama.

Begitupun dalam masalah terorisme, ulama di Purwokerto sangat berpengaruh dan mempunyai peran yang tinggi di masyarakat. Terkait dengan penangkapan salah satu pelaku terorisme di Banyumas pada waktu yang lalu, ulama di Purwokerto menilai bahwa di Banyumas khususnya Purwokerto masih aman dan tidak akan menjadi sarang teroris, itu hanya sebagai tempat persembunyian. Ulama di Purwokerto menilai bahwa masyarakat Purwokerto tidak suka dengan kegiatan kelompok keras, karena Purwokerto relatif kondusif, penyebaran agama Islamnyapun sangat bagus.¹⁴

Dalam menyikapi masalah terorisme ini para ulama dalam setiap dakwahnya dimanapun tempatnya, baik di lingkungan kampus, di majlis ta'lim, pengajian, melalui ceramah, tausiyah atau penyuluhan selalu

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Mughni Labib, tanggal 3 September 2007.

memberikan penjelasan tentang terorisme dengan benar dan jelas, serta menjelaskan jihad itu sendiri secara jelas dengan memberikan dasar-dasar jihad sesuai al-Qur'an dan hadis.

BAB IV

ANALISIS TERHADAP TERORISME

A. Pandangan Ulama Tentang Terorisme

1. Wawancara dengan Bapak H. Muhammad Sahid, BA tanggal 18 Juli 2007. Beliau lahir di Boyolali, 27 Januari 1956, organisasi yang sekarang sedang dijalani adalah sebagai Ketua Angkatan Muda Islam Indonesia (AMII) Cab. Banyumas, Ta'mir Masjid Agung Baitussalam Purwokerto, dan Ustad di Masjid Agung Baitussalam Purwokerto

Terorisme menurut beliau banyak dan itu sebagai bentuk kekerasan terhadap suatu kemapanan karena dia mempunyai pemikiran secara revolusioner. Mereka ingin perubahan yang sejenak bisa segera dinikmati hasilnya dengan berbuat teror.

Pemicu yang membuat mereka melakukan aksi teror ini dikarenakan sebagian dari mereka tidak puas dengan keadaan yang terjadi sehingga mereka melakukan aksinya, mereka berharap akan adanya perubahan sebuah sistem setelah mereka beraksi.

Orang yang melakukan teror mempunyai misi untuk menegakkan syari'at Islam dimana dan kapanpun, karena ini merupakan kewajiban seorang muslim untuk menegakkan syari'at Islam. Tetapi tidak benar kalau pelaku teror adalah orang Islam justru induk dari terorisme adalah orang Amerika. Terorisme berasal dari mereka tetapi orang lain yang dikatakan sebagai teror dan tujuan mereka untuk menghancurkan Islam.

Bom bunuh diri dikatakan jihad fisabilillah menurut bapak apabila dilihat dari niat ketulusan hati untuk membela yang benar bisa dikatakan jihad karena jihad itu berperang. Jihad adalah sebuah kesungguhan. Dalam istilah fiqh jihad itu adalah al-Qital (perang) dengan harta dan jiwa. Bapak berpendapat bahwa teror juga termasuk jihad, karena mereka juga ingin membela diri, kehormatan umat Islam. Tetapi kalau menjadi terorisme haruslah melihat objek atau sasaran yang tepat sesuai dengan *amar ma'ruf nahi munkar*.

2. Wawancara dengan Bapak H. Safin Santarwi, S.PdI tanggal 18 Juli 2007. Lahir di Banyumas, 15 Agustus 1947 kegiatannya selain menjadi Imam Masjid Agung Baitussalam Purwokerto juga menjabat sebagai majlis tablig Muhammadiyah, anggota seksi Li'ayah Masjid Agung Baitussalam Purwokerto, dan mubaligh di RRI Purwokerto.

Beliau berpendapat teror adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang dari sebuah kelompok, yang menimbulkan rasa ketakutan pada orang lain dengan dalih atau dengan memaksakan kehendak.

Pemicu dari aksi teror karena memahami pengertian jihad yang keliru, dan ingin mencari suatu kebahagiaan dengan cara mati syahid. Mereka melakukan jihad dengan dalih telah berjihad di jalan Allah, bahkan mereka rela ikut meledakkan diri mereka. Padahal Islam tidak pernah mengajarkan itu, Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin*.

Para peneror sebenarnya ingin membela kebenaran tetapi di lain sisi orang lain merasa tersiksa sehingga apa yang dilakuakn lebih banyak

membawa madarat. Sebagai umat Islam haruslah membantu pemerintah dalam memerangi atau memberantas terorisme apalagi dengan dalih agama Islam itu akan memberikan kekacauan. Sebagai ulama bapak selalu memberikan pengajian dengan mengambil tema jihad yang benar.

Rujukan jihad yang Bapak gunakan adalah Syekh Mahmud Saltut, bahwa jihad yang bisa dilakukan pada saat sekarang adalah

- a. *Jihad mutlaq*; menyerang musuh yang menyerang, apabila mereka tidak menyerang kita tidak boleh menyerang terlebih dahulu.
 - b. *Jihad hujjah* atau argumen; jihad membela Islam tetapi dengan argumen yang benar dari ayat-ayat al-Qur'an atau ilmu pengetahuan khususnya sekarang hujjah melalui media masa atau elektronik.
 - c. *Jihad 'am*; menegakkan aktifitas agama Islam dengan ditingkatkan majlis ta'lim, pengajian, seminar-seminar, dan kegiatan remaja
3. Wawancara dengan Bapak Noor Aziz Said, SH. MS tanggal 20 Juli 2007. Beliau kelahiran Kudus, 26 April 1956, walaupun pernah mondok di pondok Krpyak Yogyakarta tetapi beliau belajar Islam dan kitab kuning yang kemudian menjadi dasar pemikirannya 99% dari Bapaknya sejak kecil, bukan dari pendidikan formal sekolah. Dan beliau mengakui berfaham Syafi'iyah.
- Bahwa teror adalah satu jenis tindak pidana khusus karena diatur di luar KUHP yaitu Undang-Undang No 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Orang yang melakukan tindak terorisme biasanya :
- 1) Orang-orang yang merasa tersingkir dalam sistem pemerintahan;
 - 2) Memaksakan ideologi pada Negara;

3) Orang-orang yang merasa tertindas oleh kekuasaan suatu negara dalam satu negara atau kekuasaan negara-negara besar seperti Amerika.

Teror yang ada di Indonesia tidaklah berdasarkan syari'at Islam dan al-Qur'an, mereka hanya ingin mendirikan sebuah negara yang bersyari'at Islam tanpa ada ideologi yang kuat. Terorisme yang ada sekarang tidaklah berdasarkan Syari'at Islam dan tidak berdasarkan pada al-Qur'an yang difahami secara keliru.

4. Wawancara dengan Bapak H. Ma'mun al-Kahfi, SHI tanggal 2 Agustus 2007. Ulama yang satu ini lahir di Kebumen, 12 Juni 1963. Organisasi yang sedang beliau jabat sebagai Ketua jami'iyatul Qur'an Wal Hufadz Kabupaten Banyumas, Sekretaris Umum Badko TPQ Kab. Banyumas, Imam Masjid Agung Baitussalam Purwokerto, an Staff Penamas Depag Kab. Banyumas.

Menurut beliau di dalam al-Qur'an tidak ada kata terorisme, yang ada hanya *makara, wa makaru, wa makarullah*, yaitu berbuat onar atau perbuatan meresahkan orang lain atau orang banyak dan itu perbuatan yang sangat dilarang. Suatu perbuatan yang dilakukan untuk kepentingan kelompok yang fanatik dengan kelompoknya sehingga mereka berbuat onar dapat memicu adanya teror

Agama manapun tidak ada yang mengajarkan tentang terorisme, bahkan dalam Islam ada dua (2) kelompok yang selalu di perhatikan, yaitu: Pertama kaum *zimi*, merupakan orang non muslim yang mempunyai aqidah yang salah, rusak tetapi mereka tidak boleh dimusuhi selama mereka berbuat baik maka tidak wajib memusuhi atau memerangi mereka.

Kedua kaum *ḥarbi* yaitu, orang non muslim yang memusuhi orang Islam. Dan kita harus selalu waspada terhadap kelompok ini. Islam itu agama damai, lihat firman Allah QS al-Baqarah ayat: 208

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ¹

Tidak mungkin Islam membuat resah atau kacau, jelas itu bertentangan dengan Islam yang *rahmatan li al-‘ālamīn*. Apabila dilihat dari sejarah, nabi tidak mengajarkan untuk langsung perang tapi dengan cara damai terlebih dahulu, apabila sudah terdesak atau terpaksa tidak bisa dengan cara damai baru dengan perang, contohnya perjanjian yang mereka langgar.

Bom bunuh diri tidak bisa diaktakan *fi sabilillah*, itu kesimpulan yang kurang tepat dan menafsirkan hukum dengan syahid lihat QS. Al-Baqarah: 195 disitu dikatakn “janganlah mencelakakan diri sendiri”, jadi bunuh diri sangat dilarang oleh Allah. Orang dapat dikatakan mati syahid apabila:

- a. Mati syahid dunia akhirat., misalnya membela agama Islam dengan sepenuh jiwa
- b. Mati syahid dunia, misalnya ibu yang berjuang melahirkan dan mati serta orang yang mati menuntut ilmu

Sebagi ulama Bapak selalu membentengi umatnya dengan melakukan pembinaan dan pengawasan dan selalu membimbing jamaahnya melalui pengajian rutin. Bapak juga tidak setuju dengan terorisme tetapi sebagai

¹ QS al-Baqarah: 208.

muslim harus tetap bergaul dengan mereka bahkan kalau bisa menda'wahi mereka, membimbing kelompok mereka dengan baik dan menyadarkan mereka.

5. Wawancara dengan Bapak Nuzki Kusuma, MSc tanggal 12 Agustus 2007. Ulama ini lahir di Jombang, 24 September 1962, pengalaman organisasi yang pernah beliau jalani antara lain sebagai Sekum HMI cab Purwokerto(1985-1986), Sekjen PB HMI Jakarta(1986-1988), Sekjen DPP PPMI (Dewan Pusat Pimpinan Persaudaraan Pekerja Muslim Indonesia) tahun 1988-2000, dan sekarang beliau menjabat sebagai Ketua Umum Ta'mir Masjid dan Imam Masjid FatimatuZZahro Purwokerto masa jabatan 2000-sekarang.

Menurutnya aksi teror itu adalah suatu perbuatan yang mengganggu kedamaian orang lain baik dengan mulut atau fisik bahkan bisa juga perbuatan itu menghilangkan nyawa orang lain.

Tindakan teror ada 2 pemicunya yaitu:

Dari sisi internal ; adanya ketidak seimbangan seseorang, jiwa yang labil, tertekan, depresi; Sisi eksternal adanya sebuah reaksi dari sebuah keadaan oleh suatu kelompok yang menjebak kelompok lain.

Terorisme itu adalah sebuah skenario yang telah dibuat oleh suatu badan atau kelompok, dimana kelompok itu telah menyusun rencana dengan rapi yang tujuannya adalah menyerang tempat-tempat maksiat dan mendeskripsikan Islam, bahwa Islam itu keras sehingga Islam menjadi jelek dimata dunia.

Dari pihak luar memang telah memberikan stigma dan pernyataan bahwa Islamlah teroris sebenarnya dan itu menjadi stigma yang diberikan oleh pihak luar. Statusnya memang bisa dikatakan seperti itu, tapi kalau diteliti lebih lanjut itu tidaklah mungkin karena dalam Islam teror itu hanya dalam perang, dan perang itu syaratnya ada perjanjian yang dilanggar, ada panglima yang menjadi komando untuk menyusun berperang.

Orang yang mengatakan bom bunuh diri dengan jihad karena wawasannya rendah, tertekan dan itu merupakan jebakan. Tidak mungkin bom bunuh bisa dikatakan jihad *fi sabilillah* karena jihad itu ada 2 :

- a. Bersungguh-sungguh mengakkan kalimat Allah, membela Islam
- b. Qital atau perang tetapi saat ini jihad dengan qital belum bias diterapkan karena tidak ada perjanjian yang dilanggar

Sebagai ulama tindakannya haruslah tidak berlebihan dalam berda'wah, semestinya menerangkan dengan jelas apa itu jihad, terorisme jangan hanya qital saja yang diterangkan. Sebagai ulama tugasnya hanya sampai berda'wah, kita tidak wajib bertindak lebih dari itu. Apabila ada kema'siatan atau kezaliman kita wajib lapor kepihakan yang berwajib. Untuk menyikapi aksi-aksi teror kita harus perkuat Islam menjadi satu jangan bercerai berai karena Islam itu bersaudara yang cinta damai.

6. Wawancara dengan Bapak Drs. H. Mughni Labib, tanggal 5 Agustus 2007. Lahir di Banyumas, 15 November 1962 selaku Ketua Depag RI Kabupaten Banyumas beliau juga aktif dibeberapa organisasi diantaranya, Katib Suriah

PBNU Banyumas masa jabatan 2007-2012, Ketua Yayasan al-Ittihaad Pasir Kidul, Pengurus Ponpes al-Ittihaad serta sebagai Kepala Madin al-Ittihaad.

Beliau berpendapat terorisme adalah suatu perbuatan yang keliru, fatal sehingga mereka bertindak terlalu keras dan berpihak pada kelompoknya seolah-olah mereka sendiri benar dan orang lain itu salah. Pemicunya adalah pemahaman tentang agama yang keliru, dan adat Barat yang tidak dipadukan dengan Timur.

Terorisme tidaklah identik dengan Islam karena aksi teror dalam Islam tidak dapat dibenarkan. Itu hanyalah pemahaman yang salah dan sepotong-potong, tidak seluruhnya memahami tentang ayat-ayat yang menerangkan jihad. Jihad sendiri memiliki beberapa kategori yang di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Mempertahankan agama, aqidah seperti melawan kafir Quraisy, melawan Belanda, dan melawan Jepang pada masa kemerdekaan.
- 2) Jihad memerangi hawa nafsu. Perang fisik merupakan jihad kecil sedangkan perang hawa nafsu merupakan jihad besar, karena setiap saat dan tidak kelihatan.
- 3) Jihad dengan harta. Jihad secara umum adalah jihad untuk memerangi yang *batil* dan membela yang benar sesuai hadis Nabi yang berbunyi:

من رأى منكم منكراً فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسانه فإن لم يستطع فبقلبه وذلك أضعف الإيمان²

² Abi Zakariya Yahya Ibn Syarif an-Nawawi ad-Damsyiqi, *Shahih Muslim*, jilid II, (Kairo: Dar al-Fikr, 1990), hlm. 19-22.

Sebagai ulama apabila melihat kemungkaran dengan lisan, tausiyah atau melaporkan pihak berwajib, tidak bisa menghakimi sendiri bahwa kita melihat kemungkaran sesuai dengan kekuatannya (*bi al-yad*) jadi salah apabila terror itu adalah jihad.

Dalam menyikapi terorisme Bapak selalu memberikan penyuluhan kemasyarakatan dalam berbagai kesempatan dengan sering melakukan Tanya jawab.

7. Wawancara dengan Bapak Hendro Kuncoro, Spt tanggal 17 Oktober 2007. Tokoh ulama yang lahir di Wonosobo, 11 Mei 1969 semasa kuliah aktif di organisasi HMI kemudian saat ini aktif di MUI Kab. Banyumas, Ta'mir Masjid Agung Baitussalam Purwokerto sebagai sekretaris, serta gerakan Pemuda Keadilan dan PKS.

Pendapatnya bahwa perbuatan yang menakut-nakuti sehingga menimbulkan ketakutan pada orang lain yang tidak dapat dibenarkan. Terorisme sendiri timbul karena ada beberapa faktor: *Pertama*; adanya ketidakadilan, khususnya perlawanan terhadap Amerika Serikat yang telah melakukan imperialisme terhadap negara-negara Islam sehingga menimbulkan kerusakan; *Kedua*, karena dengan melihat banyaknya bentuk kezaliman di negara ini sementara pemerintah tidak berbuat apa-apa untuk menghapus kezaliman itu; dan *Ketiga* karena faktor politis, dengan tidak sukanya pemerintahan saat ini yang kacau.

Aksi teror yang terjadi sekarang itu dikarenakan karena kesalahan wacana tentang Islam. Karena umat Islam tidak memiliki pemahaman tentang perbuatan terorisme justru Islamlah yang diteror seperti kasus Serbia, Rusia, Israel, dan umat Islam yang menjadi korban ketidakadilan Amerika yang menuduh Iran bawa Sadam Husain telah membangun pabrik bom nuklir dan sampai saat ini belum ada buktinya padahal Amerika sendirilah yang membuat nuklir itu.

Yang menganggap benar bom bunuh diri sebenarnya suatu reaksi terhadap pemerintah karena tidak adanya tindakan yang dilakukan, sedangkan kemaksiatan semakin besar. Kita sebagai ulama berusaha berda'wah karena usaha Nabi yang pertama dalam menyebarkan Islam dengan Syiar. Dan metode yang baik bukanlah menteror gunakanlah metode yang tepat seperti da'wah.

8. Wawancara dengan Bapak Drs. H. Taefur Arofah. M. PdI tanggal 7 Oktober 2007. Ulama kelahiran Cilacap, 20 April 1960 ini selaku Ketua PBNU Kabupaten Banyumas masa jabatan 2007-2012 juga aktif sebagai penasehat MUI Kab. Banyumas, Imam, khatib, dan Ketua Ta'mir Masjid al-Hidayah Karangsucu serta sebagai Khatib di masjid-masjid yang lain.

Berpendapat terorisme merupakan perbuatan menakut-nakuti orang, padahal seorang muslim yang baik haruslah membuat manusia atau orang lain merasa aman dengan lisan dan tangannya. Dan tidak bisa dibenarkan kalau setiap kekerasan disebut teror karena setiap kekerasan belum tentu teror, bisa

saja itu untuk membela diri atau mempertahankan diri dalam rangka *amar ma'ruf nahi munkar*. Dan berjuang untuk agama itu juga bukan teror

Pemicu dari teror salah satunya adalah untuk memaksakan kehendak dengan suatu tujuan yang tidak bisa dilakukan secara terang-terangan tetapi sembunyi-sembunyi. Tujuannya tidak hanya berlatar belakang politik tetapi ekonomi juga bisa menjadi pemicu teror.

Islam bukan agama teror, justru yang menjadi korban atas ketidakadilan adalah orang-orang Islam, dan kini Indonesia telah menjadi sasaran teror.

Bunuh diri tidak bias dibenarkan apapun alasannya tindakan untuk mati tidak bias lantas syahid, tetapi apa bila untuk membela Islam baru bias dikatakan syahid. Kita sebagai ulama harus memberi contoh yang baik, selalu memberikan pengertian yang benar tentang jihad.

9. Wawancara dengan Bapak Muhibbin Bakrun, Lc tanggal 8 Oktober 2007. Lahir Demak, 20 April 1965 beliau mendapat tugas sebagai Da'i Kedutaan Arab Saudi di Indonesia, Da'i al-Irsyad, Dewan Fatwa MUI Banyumas juga sebagai Penasehat Syari'ah BMI (Bank Mandiri Indonesia).

Dalam bahasa Arab terorisme dikenal dengan istilah *Irhab*, membuat orang takut. Orang Arab mengatakan terorisme itu dengan istilah *Iirhabun*, yaitu orang yang suka membuat orang lain tidak nyaman. Teror sangatlah bertentangan dengan Syariat Islam, karena semua orang itu mempunyai kewajiban untuk dapat hidup damai kepada lingkungan, masyarakat, ataupun kepada makhluk lain.

Terorisme timbul karena rasa hasud, dendam, ketidakpuasan seseorang terhadap pemimpin yang semuanya didasari tidak adanya sebuah pemahaman Islam yang komprehensif. Seseorang memahami sekelompok atau sebagian dalil atau memahami Islam secara parsial, sehingga perlu pemahaman yang luas jangan hanya sebelah mata.

Islam mempunyai karakter damai, baik dalam individual ataupun kolektif. Islam identik dengan damai, persaudaran, ukhuwah, oleh karena itu untuk membentengi *ta'lim* haruslah mengajarkan Islam kepada masyarakat secara sempurna. Jadi salah kalau teroris identik dengan Islam, malah justru merekalah (Yahudi, Nasrani) terorisme yang sebenarnya.

Kalau bom bunuh diri dikatakan *jihād fī sabīlillāh*, ada sebagian ulam yang mengatakan seperti itu tetapi ada syaratnya yaitu ketiak dia berada dalam wilayah *al-harb* atau perang, yang mana pemimpinnya mengatakan perang. Tetapi Bapak tidak setuju kalau dikatakan *jihād*.

Untuk menyikapi terorisme kita perlu menghidupkan masjid sesuai fungsi dan perannya, serta menertibkan Islam dengan benar sehingga terorisme sulit beraksi. Oleh sebab itu tugas ulama adalah memberikan penjelasan tentang pemahaman *jihād* dalam setiap *da'wah* baik dikalangan kampus, majlis *ta'lim* atau dimana saja kita melakukan *da'wah*.

10. Wawancara dengan Bapak Drs. H. Acmad Kifni, tanggal 25 Februari 2008. Ulama yang lahir di Brebes, 20 Juli 1952 saat ini menjabat Ketua Daerah Muhammadiyah Banyumas, Anggota Presidium Badan Koordinasi Organisasi Islam Kab. Banyumas, Khatib Masjid Agung Baitussalam Purwokerto,

Pengisi dialog interaktif "Mutiara Pagi" di RRI Purwokerto serta pembina mental dinas Instansi Kab. Banyumas.

Pendapatnya terorisme sama dengan dengan ancaman., paham yang menimbulkan ancaman, ketakutan bagi orang lain. Dan Islam tidak pernah melakukan bentuk terorisme sejak zaman Rasulullah hingga sekarang.

Teror terjadi disebabkan karena pemahaman agama yang tidak utuh, atau dalam memahami ajaran-ajaran agama dengan sepenggal-penggal. Kemudian persepsi terhadap keadilan karena melihat kezaliman yang terjadi di masyarakat.

Sebagai seorang muslim kita harus memahami agama secara lengkap dan mendalam agar tidak keliru dan tidak mudah dimasuki dengan pemikiran yang dibawa oleh kelompok-kelompok radikal yang tidak senang dengan Islam. Dan tugas ulama selalu memberi pembinaan kepada jamaahnya, dan menerangkan bahwa terorisme itu tidak benar. Sedangkan tindakan yang selalu dilakukan, dengan meningkatkan kewaspadaan pada seluruh elemen untuk berhati-hati pada pemahaman yang radikal serta memberikan tausiyah. Dalam menyikapi terorisme hendaklah selalu mewaspadaai kelompok-kelompok yang tidak sesuai dengan Islam dan membentengi diri dengan Islam yang kuat sehingga kita tidak mudah masuk ke dalam kelompok yang radikal.

11. Wawancara dengan Bapak Dr. H. M. Dailamy, S.P tanggal 25 Februari 2008. Lahir di Banjarnegara, 16 Maret 1946 beliau salah satu pendiri Fakultas Tarbiyah IKIP Muhammadiyah Purwokerto yang sekarang ini menjadi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto, sekarang

sebagai Penasehat Pimpinan Daerah Muhammadiyah Banyumas, dan pengisi dialog interaktif "Mutiara Pagi" RRI Purwokerto.

Pada awalnya dalam Islam tidak mengenal istilah terorisme, yang ada hanya zaman *fitnah* seperti yang dikatakan Ibnu Abbas, orang Islam menyebut-nyebut pertentangan antara Ali dan Muawiyah adalah bentuk zaman *fitnah*. Suatu tindakan kekerasan bisa dikatakan terorisme apabila menimbulkan ketakutan pada pihak lain dan ada motif politiknya, karena aksi kekerasan tidak selalu dikatakan dengan terorisme. Dengan adanya rasa ketidakadilan terhadap pihak atau system pemerintahan dapat memicu lahirnya aksi terorisme. Bapak mengatakan itu bukan aksi tetapi sebuah reaksi akan ketidakadilan yang telah terjadi.

Mengenai terorisme yang beralihkan agama Islam sebenarnya itu hanya rasa sentimental mereka yang menganggap seperti itu kepada umat Islam, terorisme sama sekali tidak ada hubungannya dengan agama Islam. Di banyak Negara orang non Islam pun bisa melakukan aksi teror.

Dalam al-Qur'an dikatakan "*Janganlah membuat kerusakan di muka bumi ini*" sudah sangat jelas bahwa Islam tidak mengajarkan berbuat teror. Dan sangatlah salah jika teror dihubungkan dengan Islam.

12. Wawancara dengan Bapak Mufarrihan, l.c tanggal 4 Maret 2008. Tokoh satu ini lahir di Semarang, 10 April 1968, aktifitas yang sedang di jalani antara lain sebagai Ta'mir Masjid Agung Baitussalam Purwokerto, sebagai Konsultan Syari'ah Lembaga Amil Zakat (LAZ) Griya Zakat Purwokerto, Ketua Dewan

Syariah PKS Kab. Banyumas, Jaringan Pemuda Remaja Masjid Indonesia (JPRMI) sebagai pembina, dan Ketua Ikadin Kab. Banyumas.

Menurutnya teror sudah ada sejak Adam as ketika masih di surga, iblis itulah terorisme yang telah menciptakan ketakutan kepada Adam as, kemudian anak Adam as, Qabil yang meneror Habil. Itu merupakan karakter dari zaman yang berbeda-beda dimana pelakunya sudah mempunyai karakter yang ada sejak lahir (seperti iblis), baik yang dimiliki oleh pribadi manusia, atau kelembagaan.

Pemicu teror ada dua faktor

- 1) Faktor fisik, adanya kedengkian dan sifat sombong yang dimiliki oleh seseorang atau lembaga atau kelompok;
- 2) Faktor non fisik, karena keadaan ekonomi, pemikiran yang berbeda dengan orang lain.

Pada agama apapun tidak ada yang menyuruh untuk berbuat teror, itu hanya bisa dikembalikan pada personal diri masing-masing. Sikap itu bisa muncul karena faktor kebodohan tentang agama, serta kekecewaan yang mengkristal terhadap lawan politik sehingga sudah tidak sabar lagi untuk menanti perubahan. Islam tidak mungkin menjadi teroris karena Islam tidak pernah mengajarkan umatnya untuk berbuat anarkis, tetapi orang-orangnya bisa saja karena mereka telah terpengaruh oleh ajaran yang melenceng dari al-Qur'an.

Sebagai ulama hendaklah selalu menasehati sesama apabila ada yang dirasa tidak sesuai dengan Islam. Selama ini Bapak tidak melihat adanya

tindakan seperti itu di Purwokerto, tetapi kalau melihat ulama-ulama di Pusat (MUI) sudah ada tindakan seperti wajib cap 3 jari bagi para santri pondok pesantren. Bapak berpendapat bahwa

- a. Terorisme adalah tindakan yang tidak dibenarkan oleh agama
- b. Ada sebuah *center* secara kelembagaan bahwa Negara Muslim adalah teroris
- c. Dengan menanamkan Islam secara kolektif dan aplikatif
- d. Adanya upaya-upaya anggota dewan untuk memulihkan nama baik bahwa negara kita bukan sarang teroris

13. Wawancara dengan Bapak H. Khariri, M.Ag tanggal 4 Maret 2008. Ulama yang lahir di Wonosobo, 11 September 1957 yang menjadi pengasuh pondok pesantren Darussalam Dukuwaluh, Purwokerto mempunyai pengalaman organisasi yang banyak diantaranya Pengurus LDNU cab. Purwokerto (1987-1993), Ketua PC NU Kab. Banyumas (1993-2002), Ketua Yayasan Darussalam (1993-sekarang), Wakil Ketua MUI Banyumas (2000-sekarang), wakil Ketua Bazis Basmalah Banyumas (2000-sekarang), Wakil Katib Syuriah PC NU Kab. Banyumas (2007-2012). Ulama yang satu ini juga pernah aktif da'wah di Aceh pada tahun 1995-1997 dan aktif da'wah di Rumah Sakit dan Lembaga Pemasyarakatan.

Menurutnya terorisme secara umum adalah perlakuan dalam bentuk ancaman yang biasanya identitasnya disembunyikan, untuk menimbulkan ketakutan agar maksud menteror dapat tercapai, menekan pihak lain dengan

kekerasan bisa juga disebut teror. Teror bukan dalam politik saja ekonomipun bisa memicu timbulnya teror.

Teror timbul karena ada ketidakpuasan, sebenarnya mereka ingin menyampaikan ketidakpuasan itu tetapi kalau menyampaikan secara langsung tidak mungkin, maka mereka melakukan teror. Kemudian ketidakfahaman terhadap orang yang diteror.

Teror menurut Khariri bisa saja terjadi, apabila melihat kemungkaran kemudian kalau dihadapi dengan terang-terangan tidak mampu dan dalam keterpaksaan (darurat) boleh saja. Tetapi sangatlah keliru kalau terorisme identik dengan Islam. Apabila kita lihat pada masa Rasulullah kekerasan dalam Islam hanyalah dalam rangka pembelaan Islam, begitupun perang pada zaman Nabi dilakukan setelah tidak bisa diambil jalan damai. Allah mengizinkan perang karena tidak ada jalan lain sebab umat Islam diperangi bukan yang memulai perang.

Dalam merespon terorisme Bapak berpendapat

- a. Kepada pelaku harus difahami bahwa terorisme itu tidak diperbolehkan tetapi apabila dalam keadaan darurat boleh
- b. Timbulnya teror jangan sampai menimbulkan ketidakadilan

Sehingga dalam menyikapi terorisme haruslah

- (1) Perlu adanya pemahaman si pelaku kalau jihad bukan seperti itu, haruslah dengan niat di jalan Allah
- (2) Kepada aparat perlu adanya generalisasi bahwa Islam bukanlah teroris

(3) Kepada masyarakat luas perlu pemahaman yang benar tentang terorisme

B. Analisa Terhadap Pandangan Dan Respon Ulama

Sebelum penulis menganalisa pandangan dan respon ulama di Purwokerto tentang terorisme terlebih dahulu didudukkan kembali tentang konsep terorisme.

Terorisme merupakan masalah moral yang sulit, inilah salah satu alasan pokok kesulitan dalam mendefinisikan teror dan terorisme. Usaha-usaha untuk mendefinisikan istilah ini didasarkan asumsi bahwa sejumlah tindak kekerasan khususnya menyangkut politik adalah terorisme. Persoalan pokoknya terletak pada sifat subyektif teror itu sendiri yang berbeda, tujuan, latar belakang melakukan teror, dan faktor-faktor yang beragam yang mengakibatkan semakin sulitnya pengkajian atas terorisme.

Definisi teror yang paling populer adalah setiap tindakan kekerasan politik yang tidak memiliki justifikasi moral dan hukum, apakah tindakan kekerasan itu dilakukan suatu kelompok, pemerintah, atau negara. Tetapi ada beberapa perbedaan di antara berbagai kalangan ahli dan pemerintah tentang kekerasan politik yang *justifiable* dan *unjustifiable* tergantung pada siapa yang menilainya. Kekerasan politik dan *unjustifiable* bagi sebagian orang atau kelompok sangat boleh jadi *justifiable* bagi pihak lainnya.³

³ Azyumardi Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban Realisasi, Radikalisasi, dan Pluralitas*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.80.

Kemudian istilah terorisme muncul di negara-negara yang ada di dunia, bahkan teror telah muncul dengan mengaitkan agama yang dilakukan oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan jihad di jalan Allah dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang membuat kerusakan, seperti pengeboman di tempat maksiat, hotel, dan ditempat-tempat ibadah seperti masjid dan gereja.

Beranekaragam pandangan dalam menerapkan terorisme, ada yang mengatakan bahwa terorisme itu untuk tujuan politik, tetapi ada juga yang mengatakan terorisme bukan saja dengan tujuan politik tapi ekonomipun bisa menjadi pemicunya. Setelah penulis mengadakan penelitian secara langsung dengan para ulama di Purwokerto, penulis mendapatkan gambaran umum bagaimana pandangan dan respon ulama di Purwokerto terhadap terorisme.

Pendapat dan respon yang disampaikan para ulama dalam menyikapi terorisme memiliki kesamaan dalam berpendapat

1. Bahwa kekerasan tidak selalu terorisme
Ulama Purwokerto berpendapat bahwa terorisme merupakan perbuatan yang meresahkan orang lain atau orang banyak karena perbuatan itu dapat menimbulkan rasa takut, tidak nyaman bagi orang lain. Terorisme tidak selalu untuk tujuan politik, terorisme dapat dipergunakan sebagai suatu alat pemaksaan untuk kepentingan ekonomi atau juga tujuan psikologi seperti menakut-nakuti. Dalam bentuk yang nyata tidak seluruh kekerasan merupakan terorisme, tetapi terorisme di salah satu segi memang menggunakan kekerasan terhadap yang lainnya, yang dipergunakan oleh

individu atau kelompok untuk melawan kekuatan individu atau kelompok yang lain.

Kekerasan dapat terjadi dimana saja, dalam keluarga kekerasan juga kerap terjadi, orang yang dirampok sering mendapat kekerasan tetapi kekerasan yang seperti itu tidak dapat langsung dikategorikan sebagai terorisme. Perlu pengkajian yang dalam untuk dapat mengatakan perbuatan itu termasuk terorisme atau bukan. Terorisme itu perbuatan yang menimbulkan rasa takut terhadap orang lain, terkadang disertai ancaman sehingga orang yang diancam merasa tidak nyaman dan takut.

Ada beberapa prinsip dasar yang perlu dipegang. Pertama, perlu pembeda antara teror dengan terorisme. Penggunaan kekerasan atau teror tidak langsung merupakan terorisme. Pengguna kekerasan atau teror mencapai tujuan-tujuan kriminal dan personal. Sebaliknya, seperti dikemukakan Thornton, terorisme adalah penggunaan teror sebagai tindakan simbolis yang dirancang untuk mempengaruhi kebijaksanaan dan tingkah laku politik dengan cara-cara ekstranormal, khususnya penggunaan atau ancaman kekerasan.⁴

Ulama Purwokerto memandang aksi teror itu sebagai bentuk ketidakpuasan atas keadilan yang tidak terwujud. Ketidakadilan, khususnya perlawanan terhadap Amerika Serikat yang telah melakukan imperialisme terhadap negara-negara Islam sehingga menimbulkan kerusakan

⁴ Azyumardi Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban Realisasi, Radikalisasi, dan Pluralitas*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 144.

pada negara itu sendiri. Dan juga melihat banyaknya bentuk kezaliman di negara ini sementara pemerintah tidak berbuat apa-apa untuk menghapus kezaliman itu.⁵

Menurut para ulama Purwokerto ada beberapa faktor munculnya aksi teror yaitu :

- a Aksi teror ini dikarenakan sebagian dari mereka tidak puas dengan keadaan yang terjadi sehingga mereka melakukan aksinya, mereka berharap akan adanya perubahan sebuah sistem;
 - b Pemahaman yang keliru tentang makna jihad;
 - c Pemahaman agama yang tidak komprehensif, tidak utuh, dalam memahami ajaran-ajaran agama;
 - d Adanya kesalahan wacana tentang Islam. Karena umat Islam tidak memiliki pemahaman tentang perbuatan terorisme;
 - e Adanya ketidakseimbangan seseorang, jiwa yang labil, tertekan, depresi;
 - f Melihat banyaknya bentuk-bentuk kezaliman di negara ini;
 - g Rasa ketidakadilan terhadap pemerintah;
 - h Banyaknya kezaliman yang terjadi.
2. Islam bukanlah agama terorisme

Ulama Purwokerto mengatakan bahwa terorisme tidaklah identik dengan Islam, karena dalam Islam tidak pernah mengajarkan untuk berbuat onar, Islam itu agama yang *rahmatan li al-'alamīn*.

⁵ Lihat Pada Bab IV poin A, Pandangan Ulama Tentang Terorisme



Terorisme yang berdalihkan agama Islam itu tidak dapat di benarkan karena terorisme tidak ada dalam Islam dan Islampun tidak pernah mengajarkan untuk berbuat kekerasan, Islam memang mengenal adanya istilah yang hampir sama maknanya dengan terorisme yaitu: *Makar* dan *Bughat* (membuat onar dan pemberontakan) tetapi istilah itu kemudian hanya sebagai pengenalan istilah saja.⁶

Kelompok terorisme yang mengatasnamakan Islam merupakan perbuatan yang salah dan tidak sesuai dengan ajaran Islam, Rasulullah melakukan perang tetapi perang itu bukan sebagai aksi terorisme, perang yang dilakukan dalam rangka membela agama Allah (Islam). Terjadinya perang itu dikarenakan adanya sebuah perjanjian yang dilanggar oleh salah satu pihak dan umat Islam tidak pernah melanggar perjanjian justru kaum Yahudilah yang melanggar perjanjian. Serta penerapan jihad yang diartikan perang oleh Islam itu mempunyai persyaratan yang sangat ketat dan dalam kondisi yang sangat mendesak. Umat Islam tidak boleh tiba-tiba menyerang musuh yang tidak mengganggu dan menyalahi kesepakatan bersama.

Terorisme yang dikaitkan dengan Islam dengan istilah jihad disebabkan pemahaman yang sempit tentang ayat-ayat yang menjelaskan jihad, dan perasaan yang tidak puas dengan adanya ketidakadilan pemerintahan. Al-Qur'an memang menganjurkan kaum muslimin untuk berperang melawan musuh-musuh Islam. Dan jihad yang dimaksud

⁶ Wawancara dengan H. Ma'mun al-Kahfi, SHI tanggal 2 Agustus 2007

merupakan pembelaan diri, jihad dalam konsep Islam merupakan *bellum justum* (perang untuk keadilan) dan *bellum piium* (perang untuk kesalehan).

Jihad juga mengandung pengertian yang sangat luas. Secara sederhana jihad terbagi menjadi dua: *Pertama, jihad akbar* yakni jihad melawan hawa nafsu yang tidak bisa terkendali di dalam diri. *Kedua, jihad asgar* yakni perang melawan musuh-musuh Islam. Jihad juga mengandung pengertian setiap usaha sungguh-sungguh yang dilakukan dalam amal perbuatan baik apa saja (*fī sabīlillāh*), yang diniatkan sebagai ibadah kepada Allah SWT. Dan orang yang meninggal dalam setiap usaha baik (ibadah) dapat disebut pula telah *Syahid*, sebagaimana mereka yang tewas dalam membela diri dari musuh-musuh Islam.⁷

Dengan melakukan aksi teror harapan adanya perubahan sistem, memperbaiki, dan berusaha memperjuangkan syari'at Islam. Sebenarnya jika perbuatan tersebut tidak anarkis, radikal serta memahami makna dibalik ayat-ayat yang menjelaskan jihad, hal tidak seperti itu banyak alternatifnya untuk melakukan suatu perubahan. Seperti dengan ilmu pengetahuan, petunjuk yang baik sehingga ketika berdebat dapat diarahkan dengan baik dan tepat berdasarkan dalil yang kuat agar tidak terjadi benturan.⁸

Apapun bentuk dan alasannya bahwa aksi yang mengacaukan masyarakat, membuat takut, bahkan sampai menghilangkan nyawa orang lain adalah suatu perbuatan yang melanggar dan pantas untuk mendapatkan saksi

⁷ Azyumardi Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban Realisasi, Radikalisasi, dan Pluralitas*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.82-83.

⁸ Wawancara dengan Drs H. Mughni Labib, tanggal 5 September 2007

yang berat. Islam dengan tegas melarang siapapun dengan motif apapun membunuh orang lain tanpa alasan yang benar, dan merusak milik orang lain dan fasilitas umum. Apalagi jika tindakan itu menimbulkan korban dan ketakutan yang besar. Dalam peperangan saja dilarang membunuh anak-anak, wanita, dan orang tua.

Berkenaan dengan isu terorisme ini, umat Islam perlu membangun opini dan sikap yang benar sebagai tandingan terhadap opini-opini yang memojokkan Islam. Para pelaku terorisme itu memiliki pemahaman agama yang lemah, akibatnya dengan mudah dimasuki pemahaman-pemahaman yang menyimpang. Parahnya lagi jika itu untuk meruntuhkan Islam. Disinilah perlunya penerapan agama yang benar dan *kāffah*, termasuk di dalamnya menyangkut jihad. Umat perlu dibina agar mempunyai pemahaman dan pemikiran yang benar bukan kekerasan saja.

Akidah Islam sebagai sarana pemersatu umat harus dijaga agar tidak mudah dihancurkan oleh musuh Islam. Islam jelas menentang mumbunuh orang yang tidak berdosa dan tidak terlibat peperangan. Kelompok Islam juga seharusnya tidak langsung bereaksi mengecap setiap tindakan kekerasan sebelum tahu dan terbukti siapa pelakunya. Kalaupun ada sekelompok yang melakukannya perlu dijelaskan mungkin itu bentuk reaksi terhadap sistem pemerintahan yang ada.

3. Menegakkan Islam yang *kāffah*
Isu terorisme ini akan terus di gunakan selama masih ada kaum muslimin yang memahami jihad sebagai aktivitas perang (*qital*). Selama kaum

muslimin memahami jihad dengan konsep ini, maka akan selaku ada sosok yang bersedia mati dengan membawa bom syahid.

Untuk menyikapi aksi teror yang dilakukan akhir-akhir ini, ulama di Purwokerto ada yang berpendapat bahwa apakah hanya dengan cara seperti ini cara untuk menegakkan keadilan bukankah masih ada cara lain yang lebih baik. Penggunaan usaha-usaha perdamaian sedapat dan semaksimal mungkin dilakukan sebelum melakukan usaha-usaha pembelaan diri yang mungkin melibatkan penggunaan kekerasan. Hendro Kuncoro berpendapat :

“ Apakah aksi teror itu sudah sesuai dengan apa yang diajarkan oleh rasulullah, tidak adakah tindakan yang lain selain meneror masih ada metode yang baik seperti da'wah.”⁹

Dalam menyikapi aksi terorisme banyak ulama yang melakukan pembenahan diri, di antaranya dengan selalu mengawasi jama'ahnya, selalu memberikan pengertian tentang terorisme, jihad dalam setiap da'wahnya.

Para pengemban da'wah harus benar-benar mengakar di masyarakat, masyarakat harus mengenal pribadi, jati diri, dan ide yang diembannya secara jelas. Menegakkan Islam yang kaffah haruslah dilakukan dalam wujud pertarungan pemikiran dan perjuangan bukan denga kekuatan fisik. Kaum muslimin semakin cerdas dan mampu berpikir kritis dalam memahami setiap peristiwa yang berhubungan dengan isu terorisme, serta tidak larut dalam propaganda yang menyesatkan akibat opini dan propaganda yang terus-

menerus dihembuskan dengan berbagai teknik dan cara untuk mencitrakan Islam secara negatif.¹⁰

4. Pembentukan Diri

Seorang muslim bisa saja menjadi terorisme karena pengetahuan agamanya yang kurang dalam dan kurang proposional atau kedangkalan ilmu agamanya. Cara yang tepat untuk menghindari kemungkinan adanya tindakan teror adalah dengan cara memperbaiki pemahaman, penghayatan, dan implementasi keislamannya. Pemahaman yang sempit dan dangkal harus diperluas dan diperdalam melalui pengajian, tafsir keagamaan, dialog, seminar, atau debat keagamaan yang inklusif yang harus sering digalakan atau disosialisasikan.

Dan salah satu peran ulama adalah dengan selalu melakukan tanya jawab dalam setiap kesempatan untuk membentengi umatnya dan memberikan dorongan sekuat tenaga untuk menolak dan menentang segala bentuk terorisme dan ajaran yang bertentangan dengan Islam. Dan selalu mengawasi jamaahnya agar tidak mudah terpengaruh oleh kelompok radikal.

¹⁰ "Syari'ah, Khilafah, dan Jihad: Target Barat dalam Perang Melawan Terorisme", *al-Wa'ie* No 65 tanggal 1-31 Januari 2006, hlm. 12.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian terhadap beberapa ulama di Purwokerto tentang terorisme dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Terorisme dalam pandangan ulama di Purwokerto merupakan perbuatan yang menimbulkan ketakutan, kengerian, rasa tidak nyaman atau meresahkan orang lain atau orang banyak yang dilakukan oleh perorangan atau sekelompok. Terorisme adalah bagian dari metode atau strategi untuk menundukkan manusia lainnya dalam rangka perlawanan, menentang pemerintahan dengan menggunakan intimidasi. Terorisme juga dapat diartikan sebagai upaya untuk menguasai sesuatu yang diinginkan oleh individu atau kelompok dengan menggunakan ancaman dan kekerasan baik secara langsung maupun tidak langsung.
2. Ulama di Purwokerto tidak setuju dengan terorisme karena aksi teror sebagian besar timbul karena adanya rasa tidak puas dengan keadaan yang terjadi saat ini, ketidakadilan terhadap pemerintahan yang tidak melakukan tindakan apapun dalam menyikapi kezaliman dan banyaknya kemaksiatan yang muncul, dan tidak semua teror bermotif politik.
3. Dalam aksi terorisme ada batasan yang paling sederhana yang telah berkembang, yakni tindakan yang identik dengan kejahatan dan kezaliman. Batasan tentang jahat dan zalim itu sendiri adalah segala sesuatu yang

secara umum bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan. Maka hanya segala tindakan yang menimbulkan gangguan dan ketakutan atas dasar kezaliman yang bisa disebut terorisme. Sedangkan yang berkaitan dengan upaya mempertahankan hak akibat kezaliman pihak lain, serta dilakukan dengan cara yang tidak baik tidak bisa dikategorikan terorisme

B. Saran-saran

1. Ketika kezaliman muncul dan terjadi tidaklah harus dilawan dengan kezaliman juga. Kekerasan tidak selalu dibalas dengan kekerasan. Tidak ada satupun agama yang mengajarkan kekerasan begitupun Islam.
2. Perlu adanya pemahaman agama yang kuat bagi setiap individu, dengan pemahaman yang utuh tidak sepotong-sepoting. Perkokoh diri dengan iman yang kuat sehingga tidak akan terpancing dengan ajaran-ajaran keras yang mengajak kita untuk berbuat kejahatan.
3. Ulama sebagai panutan, pedoman dalam kehidupan di masyarakat sebaiknya selalu memberikan pengertian, solusi, dan memberi pembinaan kepada setiap jama'ahnya.

C. Penutup

Alhamdulillah dengan segala puji syukur kepada Allah SWT sehingga penulis mampu menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan skripsi ini yang sangat sederhana dan jauh dari kata sempurna. Skripsi ini masih banyak

kekurangan dan ketidak sistematisan dalam penulisan. Dengan segala kemampuan yang dimiliki oleh penulis skripsi ini tidak sebagaimana selayaknya karya ilmiah. Penulis mengharapkan adanya masukan, evaluasi yang sifatnya membangun demi perbaikan.

Penulis berharap dengan adanya tulisan ini, dapat bermanfaat bagi penulis dan orang banyak. Dan berharap bisa menambah ilmu dan mengamalkannya untuk menuju yang lebih baik. Sebagai kata terakhir, semoga Allah SWT tetap membimbing, melindungi hamba-hamba-Nya yang beriman, dan melimpahkan karunia, kenikmatan, dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis. Amin.

Purwokerto, April 2008

Penulis

Fitry Hidayati
NIM: 022640019

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid dkk, *Kejahatan Terorisme Persepektif Agama, HAM, Dan Hukum*, Bandung : Rineka Aditama, 2004.
- Abdul Azis Dahlan et.al, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Abdul Qadir Audah, *Tasyri' al-Jināi al-Islami*, jilid II, Bairut: Muassasah ar-Risalah, 1992.
- Abi Zakaria Yahya Ibn Syarif an-Nawawi ad-Damsyiqi, *Shahih Muslim*, jilid II, Kairo: Dār al-Fikr, 1990
- Abi Zakaria Yahya Ibn Syarif an-Nawawi ad-Damsyiqi, *Shahih Muslim*, Jilid V, Kairo: Dār al-Fikr, 2000.
- Abu Yasid, *Fiqh Realitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Abdul Rahman I Doi, *Tindak Pidana Dalam Syari'at Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Afif Muhammad, *Islam Mazhab Masa Depan Menuju Islam Non Sektarian*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Atas Persoalan Ke-Islaman*, Bandung: Mizan, 1994.
- Ahmad Warid Muslich, *Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2005.
- Alwi Shihab, *Membedah Islam di Barat Menepis Tuduhan Meluruskan Kesalahpahaman*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Arif Wildan, *Jihad dengan Cara Bunuh Diri Ditinjau dari Hukum Islam*, tp: STAIN, 2004.
- Azyumadi Azra, *Pergolakan Politik Islam Dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Azyumardi Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban Realisasi, Radikalisasi, dan Pluralitas*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Bernard Lewis, *Krisis Islam Antara Jihad dan Teror Yang Keji*, terj, *The Crisis of Islam Holy War and Unholy Terror*, Jakarta: Ina Publikatama, 2004

- Burhan Ashshofa, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2001.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Fauzan Al Anshori, *Melawan Konspirasi JIL "Jaringan Islam Liberal"*, Jakarta: Pustaka al-Furqon, 2003.
- Harun Yahya, (www.harunyahya.com).
- Hidayatullah, No 10 Februari 2006.
- I Made Mangku Pastika, *Teror Masih Akan Terjadi*, Tempo 19 Oktober 2003, Jakarta: 2003.
- Imam Santoso, *Terorisme Dalam Tinjauan Hukum Pidana Islam*. STAIN, tp, 2004.
- Kantor Inspeksi Depdikbud Kabupaten Banyumas, *Budaya Banyumasan SD Kelas 3*, Banyumas, : tp, 1999.
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Luqman Hakim, *Terorisme di Indonesia*, Surakarta: FSIS, 2004.
- Maulani, *Terorisme dan Konspirasi Anti Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000.
- Muhammad Amin al-Kardi al-Irbily asy-Syafi'i, *Tamwirul Qulub*, Surabaya : al-hidayah, ttp
- Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996
- Purwokerto Kota Satria Dasawarsa Kota Administratif Purwokerto (1983-1993), tt.
- Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i. Atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2004.
- Ridwan al-Makassary, *Terorisme Berjubah Agama*, Jakarta: PBB UIN, 2003.
- Rosehan Anwar dan Andi Bahruddin, *Ulama Dalam Penyebaran Pendidikan Dan Khazanah Keagamaan*, Jakarta : PT. Pringgondani Berseri, 2003.
- Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunah*, Jilid 2, Bandung: al-Ma'arif, 1993.

- Sejarah Panjang Teror, *Forum Keadilan*, No 29 tanggal 3 November 2002
- Sudarsono, *Kamus Hukum*, Jakarta : Rineka Cipta, 1999.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Sujono dan Abdurahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, Yogyakarta: Andi Offset, 2001.
- Suwito, *Mencoreng Wajah Tuhan*, Yogyakarta: Centra Grafindo, 2005.
- Tarso Abdul Goffar, "Terorisme Global: Studi Krisis Tentang Terorisme Versi Pemerintah, Media, Dan Agama" Makalah Seminar tanggal 1 Desember 2002.
- Tempo Edisi 30 Desember 2000 – 5 Januari 2001.
- Topo Santoso, *Menggagas Hukum Pidana Islam*, Bandung : Asy syamil, 2001.
- Ulumuna Jurnal Studi Keislaman Volume X nomor 1 Januari – Juni 2006, IAIN Mataram.
- Wahbah al-Zuhailiy, *Fiqh al-Islami Wa Abdilatuhu*, juz VII, Dar al-Fikr, Damaskus, 1990.
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1994.
- www.dephan, akses tanggal 22 November 2007.
- www.wikipedia

Lampiran Terjemah

B/AB	No	Hlm	Footnote	Arti
1	1	4	5	Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah membunuhnya melainkan dengan jalan yang benar.
	2	4	6	Barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu membunuh orang lain atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya.
	3	4	7	Telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibn Mutsanna dan Ibn Basyr ((Dan lafadz kepada Ibn Mutsanna)) dia berkata : telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibn Ja'far, telah menceritakan kepada Syu'bah dari Anr Ibn Murrâh. Dia berkata : Aku telah mendengar Abi Wail dia telah berkata : telah menceritakan kepada kami Abu Musa al-Asy'ari bahwa sesungguhnya seorang laki-laki Arab telah datang kepada Nabi SAW dan berkata : wahai Rasulullah orang yang

bertempur dengan dorongan sifat berani, dan orang yang bertempur dengan dorongan sentimen, kesukaan dan orang yang bertempur dengan dorongan riya (mengarapkan pujian) maka siapa yang termasuk dalam jihad di jalan Allah? Maka bersabablah Rasul SAW "Barang siapa yang bertempur dengan mat untuk membentangkan kalimat Allah (agama Islam) maka dialah yang bertempur di jalan Allah"

4 5 6
Telah diumumkan berperang bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu. Yaitu orang-orang yang telah di usir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah" dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang didalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong agama-Nya.

Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.

20 Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dari jibad yang sebenar-benarnya.

23 Telah menceritakan kepada kami Abu Bakri Ibn Abi Syaibah, Telah menceritakan kepada kami Waki'un dari Sufyan, dan telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibn Mutsanna, telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibn Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah

keduanya berkata dari Qoisi Ibn Muslim, dari Thariq Ibn Syihab. Dan ini hadits Abi Bakr. Dia telah berkata : Orang yang pertama yang memulai khutbah, pada hari raya sebelum shalat, Marwan

maka datang padanya seorang laki-laki. Maka dia berkata shalatlah khutbah, maka dia berkata: Sungguh telah ditinggalkan sesuatu di sana, maka

berkata Abu Sa'id: Adapun ini maka sungguh telah ditetapkan sesuatu atasnya. Aku telah mendengar

Rasul SAW bersabda: Barang siapa diantara kamu sekalian melihat kemungkaran maka rubahlah

dengan tangannya maka jika tidak mampu dengan lisannya, maka apabila tidak mampu maka dengan

Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.

20 Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dari jibad yang sebenar-benarnya.

23 Telah menceritakan kepada kami Abu Bakri Ibn Abi Syaibah, Telah menceritakan kepada kami Waki'un dari Sufyan, dan telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibn Mutsanna, telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibn Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah

keduanya berkata dari Qoisi Ibn Muslim, dari Thariq Ibn Syihab. Dan ini hadits Abu Bakr. Dia telah berkata : Orang yang pertama yang memulai khutbah, pada hari raya sebelum shalat, Marwan

maka datang padanya seorang laki-laki. Maka dia berkata shalatlah khutbah, maka dia berkata: Sungguh telah ditinggalkan sesuatu di sana, maka berkata Abu Sa'id: Adapun ini maka sungguh telah

ditetapkan sesuatu atasnya. Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda barang siapa diantara kamu sekalian melihat kemungkaran maka rubahlah dengan tangannya maka jika tidak mampu dengan

lisannya, maka apabila tidak mampu maka dengan

hatinya, dan yang demikian itu selemah-lemahnya iman

3 17 24

Telah diizinkan berperang bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah diimanya

4 18 25

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangimu, tetapi janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas

5 19 25

Dan jika mereka congong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar Lagi Maha Mengetahui

6 20 26

Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik, kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan

7 33 31

Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanya mereka dibunuh/disalib/dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimpal balik, atau dibuang dari negeri tempat kediamannya. Yang demikian itu sebagai suatu penghinaan untuk mereka di dunia dan di

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa yang Bapak ketahui tentang terorisme, apa pemicunya ?
2. Bagaimana menghadapi kemungkinan terorisme berkarakter agama ?
3. Terorisme seakan identik dengan agama Islam, menurut Bapak?
4. Ada yang mengatakan bom bunuh diri sebagai jihad fi sabilillah, apakah itu benar!
5. Bagaimana respon Ulama di Puwokerto terhadap aksi teror yang banyak terjadi?
6. Apa tindakan Bapak sebagai ulama/tokoh masyarakat yang terkemuka di Purwokerto ini?
7. Bagaimana Bapak menyikapi terorisme?

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H. M. H. SYAHID, GA
Alamat : JL. JEND. SOEDIRMAN 202 RT 3/8
PURWOKERTO 53131

Menerangkan bahwa Saudara :

Nama : FITRY HIDAYATI
NIM : 022640019
Semester : X
Jurusan/Prodi : Syari'ah / AS
Alamat : Jl. Jenderal Soetoyo Gg. IV No. 161 RT 04/1
Sokanegara Purwokerto Timur.


Benar-benar telah melakukan wawancara terhadap ulama dalam wilayah Purwokerto dengan judul :

TERORISME DALAM PANDANGAN ULAMA DI PURWOKERTO

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 18 JULI 2007

Responden


H.M. SYAHID

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H. SAFIN SANTARWI S.Pd
Alamat : Jl. MESJID Gg I / 183 Pnt

Menerangkan bahwa Saudara :

Nama : FITRY HIDAYATI

NIM : 022640019

Semester : X

Jurusan/Prodi : Syaria'ah / AS

Alamat : Jl. Jenderal Suctoyo Gg IV No. 161 RT 04/1

Sokanegara Purwokerto Timur.

Benar-benar telah melakukan wawancara terhadap ulama dalam wilayah Purwokerto dengan judul :

TERORISME DALAM PANDANGAN ULAMA DI PURWOKERTO

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 2007

Responden

H. Safin Santarwi

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Noor Aziz Sa'id, SH, MS
Alamat : dl. Peger. Pal. Semato XII/42
Walianda - Purwokerto

Menerangkan bahwa Saudara :

Nama : FITRY HIDAYATI
NIM : 022640019
Semester : X
Jurusan/Prodi : Syari'ah / AS
Alamat : Jl. Jenderal Spetoyo Gg. IV No. 161 RT 04/I
Sokanegara Purwokerto Timur.

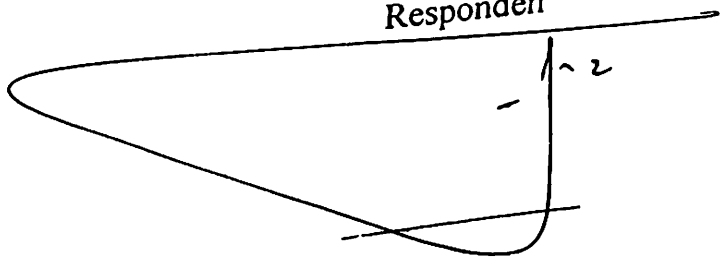
Benar-benar telah melakukan wawancara terhadap ulama dalam wilayah Purwokerto dengan judul :

TERORISME DALAM PANDANGAN ULAMA DI PURWOKERTO

Demikian surat . keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, ..20. juli.....2007

Responden



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H. Ma'INUL AL KALIFI, SH
Alamat : Jl. K. S. Tuban Gg. Kurma RT 03/107
Rejosari, Pur

Menerangkan bahwa Saudara :

Nama : FITRY HIDAYATI
NIM : 022640019
Semester : X
Jurusan/Prodi : Syari'ah / AS
Alamat : Jl. Jenderal Spetoyo Gg. IV No. 161 RT 04/1
Sokanegara Purwokerto Timur.

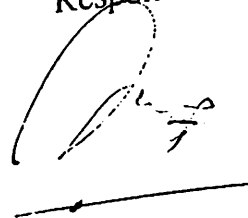
Benar-benar telah melakukan wawancara terhadap ulama dalam wilayah Purwokerto dengan judul :

TERORISME DALAM PANDANGAN ULAMA DI PURWOKERTO

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 2/8 2007

Responden



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nuzki Kusuma Msc
Alamat : Jl. Madrani 2A Grendeng Purwokerto
Utara.

Menerangkan bahwa Saudara :

Nama : FITRY HIDAYATI

NIM : 022640019

Semester : X

Jurusan/Prodi : Syari'ah / AS

Alamat : Jl. Jenderal Spetoyo Gg. IV No. 161 RT 04/1
Sokanegara Purwokerto Timur.

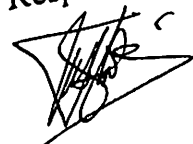
Benar-benar telah melakukan wawancara terhadap ulama dalam wilayah Purwokerto dengan judul :

TERORISME DALAM PANDANGAN ULAMA DI PURWOKERTO

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 12 Agustus 2007

Responden



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. H Mughni Labib
Alamat : Kompleks Pondok Pecanten AL Itisat
Pasir Kidul Rt 3/2 Purwokerto Barat

Menerangkan bahwa Saudara :

Nama : FITRY HIDAYATI
NIM : 022640019
Semester : X
Jurusan/Prodi : Syari'ah / AS
Alamat : Jl. Jenderal Soetoyo Gg. IV No. 161 RT 04/1
Sokanegara Purwokerto Timur.

Benar-benar telah melakukan wawancara terhadap ulama dalam wilayah Purwokerto dengan judul :

TERORISME DALAM PANDANGAN ULAMA DI PURWOKERTO

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 5 September 2007

Responden



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Heudro Kuncoro
Alamat : Jl Bank G 5 no 19 Purwokerto

Menerangkan bahwa Saudara :

Nama : FITRY HIDAYATI

NIM : 022640019

Semester : X

Jurusan/Prodi : Syari'ah / AS

Alamat : Jl. Jenderal Spetoyo Gg. IV No. 161 RT 04/1
Sokanegara Purwokerto Timur.

Benar-benar telah melakukan wawancara terhadap ulama dalam wilayah Purwokerto dengan judul :

TERORISME DALAM PANDANGAN ULAMA DI PURWOKERTO

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, ..07 Oktober... 2007

Responden



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. H. Taqfir Arofah, M.Pd
Alamat : Jl. Set. Jend. Pol. Sumarto. Gg. No. 22
Watevus - Pur.

Menerangkan bahwa Saudara :

Nama : FITRY HIDAYATI

NIM : 022640019

Semester : X

Jurusan/Prodi : Syari'ah / AS

Alamat : Jl. Jenderal Soetoyo Gg. IV No. 161 RT 04/1
Sokanegara Purwokerto Timur.

Benar-benar telah melakukan wawancara terhadap ulama dalam wilayah Purwokerto dengan judul :

TERORISME DALAM PANDANGAN ULAMA DI PURWOKERTO

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, ... 7 Oktober ... 2007

Responden

Drs. H. Taqfir Arofah

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MUHIIBBIN BAKRUN Le.
Alamat : Jl. RIYANTO Gg. DAHLIA RT.01/II
SUMAMPIR PURWOKERTO

Menerangkan bahwa Saudara :

Nama : FITRY HIDAYATI
NIM : 022640019
Semester : X
Jurusan/Prodi : Syari'ah / AS
Alamat : Jl. Jenderal Spetoyo Gg. IV No. 161 RT 04/I
Sokanegara Purwokerto Timur.

Benar-benar telah melakukan wawancara terhadap ulama dalam wilayah Purwokerto dengan judul :

TERORISME DALAM PANDANGAN ULAMA DI PURWOKERTO

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto,2007
Responden

MUHIIBBIN BAKRUN Le.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MUHIIBBIN BAKRUN Lc.
Alamat : Jl. RIYANTO Gg. DAHLIA RT.01/II
SUMAMPIR PURWOKERTO

Menerangkan bahwa Saudara :

Nama : FITRY HIDAYATI

NIM : 022640019

Semester : X

Jurusan/Prodi : Syari'ah / AS

Alamat : Jl. Jenderal Spetoyo Gg. IV No. 161 RT 04/1
Sokanegara Purwokerto Timur.


Benar-benar telah melakukan wawancara terhadap ulama dalam wilayah Purwokerto dengan judul :

TERORISME DALAM PANDANGAN ULAMA DI PURWOKERTO

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto,2007

Responden


MUHIIBBIN BAKRUN Lc.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. H. Achmad Kifni
Alamat : Jl. Gerilya RT.02/Rw.02 No.292
Tanjung - Purwokerto.

Menerangkan bahwa Saudara :

Nama : FITRY HIDAYATI
NIM : 022640019
Semester : X
Jurusan/Prodi : Syaria'ah / AS
Alamat : Jl. Jenderal Spetoyo Gg. IV No. 161 RT 04/I
Sokanegara Purwokerto Timur.

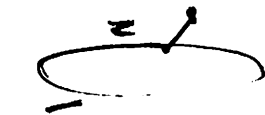
Benar-benar telah melakukan wawancara terhadap ulama dalam wilayah Purwokerto dengan judul :

TERORISME DALAM PANDANGAN ULAMA DI PURWOKERTO

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 25-02-2008

Responden



Drs. H. A. KIFNI

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. H. Dailamy SP

Alamat : Jl. Situmpur no7

Menerangkan bahwa Saudara :

Nama : Fitry Hidayati

NIM : 022640019

Semester : XII

Jurusan/ Prodi : Syari'ah/AS

Alamat : Jln Jendral Sutoyo Gg. IV No 161 RT 04/01
Sokanegara, Purwokerto Timur

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya (sebagai responden) pada :

Hari/ tanggal : Senin, 25 Februari 2008

Dengan judul : TERORISME DALAM PANDANGAN ULAMA DI
PURWOKERTO

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto,.....2008
Responden



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MUFARRIHAN, Lc
Alamat : Jl. Raji Mustofa No 25
RT 1/4 Bantarsoka Pwt Barat

Menerangkan bahwa Saudara :

Nama : FITRY HIDAYATI
NIM : 022640019
Semester : X
Jurusan/Prodi : Syari'ah / AS
Alamat : Jl. Jenderal Spetoyo Gg. IV No. 161 RT 04/1
Sokanegara Purwokerto Timur.

Benar-benar telah melakukan wawancara terhadap ulama dalam wilayah Purwokerto dengan judul :

TERORISME DALAM PANDANGAN ULAMA DI PURWOKERTO

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 4. Maret 2008

Responden

Mufarrihan Lc

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H. KHARIRI, MAG

Alamat :

Menerangkan bahwa Saudara :

Nama : Fitry Hidayati

NIM : 022640019

Semester : XII

Jurusan/ Prodi : Syari'ah/AS

Alamat : Jln Jendral Sutoyo Gg. IV No 161 RT 04/01
Sokanegara, Purwokerto Timur

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya (sebagai responden) pada :

Hari/ tanggal : 4 Maret 2008

Dengan judul : TERORISME DALAM PANDANGAN ULAMA DI
PURWOKERTO

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto,.....2008
Responden





**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PURWOKERTO**

Alamat Jl. A. Yani No. 40 A Telp. 0281 635624 Fax. 636533 Purwokerto 53126

Purwokerto, 10 Juli 2007

Nomor : Sti. 26/PK.I/PP.009/ 1970 / 2007
Lamp. :
Hal :
: Permohonan Ijin Riset Individual

Kepada Yth. :

1. Kepala Badan Kesbang dan Linmas Kab. Banyumas.....
2. Kepala Balitbang Telarda Kab. Banyumas.....
3. Ka. Depar. Kab. Banyumas.....
4.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan skripsi, untuk itu kami mohon Saudara berkenan memberikan ijin observasi kepada mahasiswa kami sebagai berikut :

Nama : Fitriy Hidayati
No. Induk Mahasiswa : 022640019
Semester : X
Jurusan / Prog. Studi : Syariah/AG
Judul : merorisme Dalam Islam

Ilmu Di Purwokerto

Adapun observasi tersebut akan kami laksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

Tempat / Lokasi : Purwokerto
Obyek : Ulama
Tanggal Observasi : 9 Juli - 10 Juli 2007
Metode Penelitian : Observasi, Test, Angket, Wawancara, Dokumentasi, dan Eksperimen.*

Demikian permohonan ini disampaikan, atas ijin dan perkenan Saudara kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

AN. Ketua
Pendantu Ketua I

Moh. Roqib, M. Ag.
NIP. 150266719



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUMAS
BADAN PENELITIAN PENGEMBANGAN TELEMATIKA DAN ARSIP DAERAH

Jln. Masjid No. 6 - 8, Telp. (0281) 635231, 636005, 635006 psw. 301, 337, 344, 343
 Telex (0281) 625642 Fax. (0281) 635332 e-mail: balitbangtelarda@banyumas.go.id
Purwokerto 53115

SURAT IJIN PENELITIAN

NOMOR : 070/730./2007

Membaca : 1. Surat dari Ketua I Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto tanggal 29 Juni 2007 No. Sti.26/PK.II/P.009/2007 perihal Permohonan Ijin Riset individual

2. Surat Rekomendasi Kepala Bakesbanglinmas Kabupaten Banyumas No. 070 1/730/VII/2007 Tanggal 7 Juli 2007

Merimbang : bahwa kebijaksanaan mengenai kegiatan ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat perlu dibantu pengembangannya.

Memberikan ijin kepada :

- 1. Nama : FITRY HIDAYATI
- 2. Alamat : Jl. Jend. Sutoyo Gg.IV No. 161 Purwokerto Timur
- 3. Pekerjaan : Mahasiswa
- 4. Judul Penelitian : TERORISME DALAM PANDANGAN ULAMA DI PURWOKERTO
- 5. Bidang : Syariah
- 6. Lokasi kegiatan : Purwokerto
- 7. Lama berlaku : 3 Bulan (9 Juli s.d 9 Oktober 2007)
- 8. Penanggung jawab : Drs.Moh. Roqib, M. Ag.
- 9. Pengikut : -

Untuk melaksanakan kegiatan ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat di wilayah Kabupaten Banyumas dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak dilaksanakan untuk tujuan lain yang dapat berakibat melakukan tindakan pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku
- b. Sebelum melaksanakan kegiatan dimaksud, terlebih dahulu melaporkan kepada penguasa setempat
- c. Mentaati segala ketentuan dan peraturan-peraturan yang berlaku juga petunjuk-petunjuk dari pejabat pemerintah yang berwenang.
- d. Apabila masa berlaku Surat Ijin Penelitian sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon.
- e. Setelah selesai pelaksanaan kegiatan dimaksud menyerahkan hasilnya kepada BALITBANGTELARDA Kabupaten Banyumas.

DIKELUARKAN DI : PURWOKERTO
 PADA TANGGAL : 9 Juli 2007
 An. KEPALA BALITBANGTELARDA
 KABUPATEN BANYUMAS
 Kabag TU
 Drs. SODIKIN DZAJULI
 Pembina Tk. I
 NIP. 500032682

Tembusan Yth :

- 1. Ka Bakesbanglinmas Kabupaten Banyumas,
- 2. Ka Depag Kab Banyumas,
- 3. Camat Purwokerto Barat Kab Banyumas,
- 4. Camat Purwokerto Timur Kab Banyumas,
- 5. Camat Purwokerto Utara Kab Banyumas,
- 6. Camat Purwokerto Selatan Kab Banyumas,
- 7. Arsip (Balitbangtelarda).



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUMAS
BADAN PENELITIAN PENGEMBANGAN TELEMATIKA DAN ARSIP DAERAH
 Jln. Masjid No. 6 - 8, Telp. (0281) 635231, 636005, 636006 psw. 301, 337, 344, 346
 Telex (0281) 625642 Fax. (0281) 635332 e-mail: balitbangtelarda@banyumas.go.id
 Purwokerto 53115

SURAT IJIN PENELITIAN

NOMOR : 070.1/...134.../2008

1. Membaca : 1. Surat dari Ketua I STAIN Purwokerto tanggal 29 Juni 2008, No: Sti.26/PK.I/PP.009/2007, Hal Ijin Riset Individual.
 2. Surat Rekomendasi Kepala Bakesbanglinmas Kabupaten Banyumas No. 070.1/730/VII/2007 tanggal 7 Juni 2007
2. Menimbang : bahwa kebijaksanaan mengenai kegiatan ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat perlu dibantu pengembangannya.
3. Memberikan ijin kepada :

- | | | |
|---------------------|---|---|
| 1. Nama | : | FITRY HIDAYATI |
| 2. Alamat | : | Jl. Jend. Sotoyo Gg. IV No. 161 Purwokerto |
| 3. Pekerjaan | : | Mahasiswa |
| 4. Judul Penelitian | : | TERORISME DALAM PANDANGAN ULAMA DI PURWOKERTO |
| 5. Bidang | : | Syariah |
| 6. Lokasi kegiatan | : | Purwokerto |
| 7. Lama berlaku | : | 3 Bulan (21 Pebruari s/d 21 Mei 2008) |
| 8. Penanggung jawab | : | Drs. Moh Roqib, M.Ag |
| 9. Pengikut | : | - |

4. Untuk melaksanakan kegiatan ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat di wilayah Kabupaten Banyumas dengan ketentuan sebagai berikut :
- Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak dilaksanakan untuk tujuan lain yang dapat berakibat melakukan tindakan pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku.
 - Sebelum melaksanakan kegiatan dimaksud, terlebih dahulu melaporkan kepada penguasa setempat.
 - Mentaati segala ketentuan dan peraturan-peraturan yang berlaku juga petunjuk-petunjuk dari pejabat pemerintah yang berwenang.
 - Apabila masa berlaku Surat Ijin Penelitian sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon.
 - Setelah selesai pelaksanaan kegiatan dimaksud menyerahkan hasilnya kepada BALITBANGTELARDA Kabupaten Banyumas.

DIKELUARKAN DI : PURWOKERTO
 PADA TANGGAL : 21 Pebruari 2008
 An. KEPALA BALITBANGTELARDA
 KABUPATEN BANYUMAS
 Kabid-Litbang
 Dra. Rusmiyati, M. M. Pd
 Pembina
 NIP. 131 917 485

- Tembusan Yth:
- Ka. Bakesbanglinmas Kabupaten Banyumas;
 - Ka. Depag. Kab. Banyumas;
 - Camat Purwokerto Barat;
 - Camat Purwokerto Timur;
 - Camat Purwokerto Utara;
 - Camat Purwokerto Selatan
 - Arsip (Balitbangtelarda) Kabupaten Banyumas;

DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)

Jln. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. 0281-635624 dan Fax. 636653 Purwokerto 53126

DAFTAR HADIR SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

9. Hari/Tanggal : Kamis/31 Mei 2007
 10. Waktu/Jam :
 11. Nama : Fitriy Hidayati
 12. NIM : 022640019
 13. Semester/ Jurusan : X/Syari'ah
 14. Tahun Akademik : 2006/2007
 15. Tempat : Lab Syari'ah
 16. Peserta Seminar : (Dalam Tabel)

No	NIM	Peserta	Angkatan	Tandatangan
1.	02260018	Fefi S	02	1.
2.	022640021	Maratus Solikhah	2003	2.
3.	032621027	Nuring Munawaroh	2003	3.
4.	022640027	Muhsin Mat'ullah	2003	4.
5.	032622029	UUS KUSNADI	2003	5.
6.	032622028	Umi Muthoharoh	2003	6.
7.	032622001	Aan Listiani	2003	7.
8.	032621031	Riyono		8.
9.	042621035	Sunu Dian Sukmana	2004	9.
10.	042621005	Arifaton Mikri	2004	10.
11.	042621013	IBANATVI WARO		11.

Purwokerto 31 Mei 2007

Drs. H. Anshori, M. Ag.
NIP. 150253869

**DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PURWOKERTO**

NAMA: **Hidayati**
 NO. INDIKJURUSAN: **022640019**
 NAMA PEMBIMBING: **Iir Solikhah, S.Pd**
 JUDUL SKripsi: **Perorisme Menurut Pandangan Ulama di Kecamatan Purwokerto Kabupaten Banyumas**

Blangko Bimbingan Proposal Skripsi :

No	Bulan	Hari / Tanggal	MATERI BIMBINGAN *	Tanda Tangan **	
				PEMBIMBING	MAHASISWA
1	Februari	Rabu / 28	Melengkapi Bab I seluruhnya	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2	April	Kamis / 19	Bab I :- 1. Daftar translansi 2. Latar Belakang Masalah - Kejadian - kejadian teor Nasional + Internasional - keadaan geografis masy Purwokerto - Jumlah penduduk yang Islam dan utamanya 3. Telaah Pustaka 4. Metode Penelitian	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3	Mei	Senin / 21	ACC Seminar Proposal	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

* Diisi Pokok-pokok Bimbingan
 ** Diisi Setiap Selesai Bimbingan

Purwokerto,
 PEMBIMBING

[Signature]

DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PURWOKERTO

NAMA: Nitry Hidayati
 NO. INDIKJURUSAN: 0220100019
 NAMA PEMBIMBING: Tir Solihin, S.Si
 JUDUL SKRIPSI: Terorisme Menurut Pandangan Ulama Di Kecamatan Purwokerto Kabupaten Banyumas

Blangko Bimbingan Proposal Skripsi :

No	Bulan	Hari / Tanggal	MATERI BIMBINGAN *	Tanda Tangan **	
				PEMBIMBING	MAHASISWA
4	Juni	Rabu, 20 / 6 '2007	1. Metode Penelitian - harus mencantumkan populasi dan sampel, jelaskan.		V ₃
5	Juli	Senin, 23/7 '2007	1. Pedoman wawancara - jangan terlalu banyak yang inti saja		V ₃
6	September	Kamis, 27/9 '2007	1. Ulemanya (subjeknya) harus mewakili tiap wilayah / kecamatan.		V ₃
7	Januari Desember	Selasa, 25/12 '2007	Bab II, dan Bab III 1. Transliterasi sesuai dengan pedoman 2. Foot note		V ₃
8	Januari	Kamis 17 / 1 '2008	Subjek & ulamanya harus sesuai dgn LBM.		V ₃

**
 Diisi Pokok-pokok Bimbingan
 Diisi Setiap Selesai Bimbingan

Purwokerto,
 PEMBIMBING

9. Februari: Selasa, 11/2/2008 Bab IV dan V
 analisis Transliterasi Arab
10. Maret: Selasa, 19/3/2008 ACC Muraqabah



DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PURWOKERTO
JURUSAN SYARIAH

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. 0281-635624 Fax. 636553
Purwokerto 53126

SURAT KETERANGAN
STA. 26/KJS/PP.009/023/2007

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua Jurusan Syariah, menerangkan bahwa :

Nama : FITRY HIDAYATI

NIM : 022640019

Semester : X

Prodi : AS

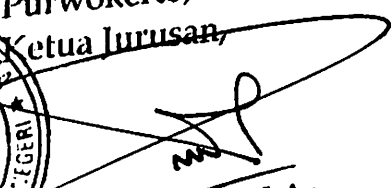
Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif pada hari : **Senin, tanggal 19 Februari 2007** dengan nilai C.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 20 Februari 2007

Ketua Jurusan,




Hrs. H. Ansori, M.Ag.
NIP. 150253869



DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT (P3M)

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No.40A Telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126

SERTIFIKAT

NO. STA.26/P3M/PP.06/080/2006

Berdasarkan Surat Keputusan Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Nomor : 31 Tahun 2006, Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (P3M) / Ketua Badan Pelaksana Kuliah Kerja Nyata (BPKKN) STAIN Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : FITRI HIDAYATI
NIM : 022640019
Jurusan / Prodi : SYARIAH / AS
Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa STAIN Purwokerto Angkatan XVII Tahun 2006 di :
Desa : CINGEBUL
Kecamatan : LUMBIR
Kabupaten : BANYUMAS

Mulai tanggal 17 April sampai 23 Mei 2006 dan dinyatakan lulus, dengan nilai 83 (A).

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti KKN STAIN Purwokerto juga sebagai syarat mengikuti ujian munaqasah skripsi.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Fitry Hidayati
2. Tempat Tanggal Lahir : Purwokerto, 15 Juli 1984
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Nikah/Belum Nikah : Belum Nikah
5. Agama dan Kebangsaan : Islam / Indonesia
6. Alamat Lengkap : Jl. Jendral Sutoto Gg IV No 161
Purwokerto Timur
7. Nama Orang Tua :
 - a. Ayah : Achmad Mubasyir
Alamat : Jl. Jendral Sutoto Gg IV No 161
Purwokerto Timur
 - b. Ibu : Rochanah
Alamat : Jl. Jendral Sutoto Gg IV No 161
Purwokerto Timur
8. Pekerjaan Orang Tua :
 - a. Ayah : Buruh
 - b. Ibu : Ibu Rumah Tangga
9. Pendidikan Formal :
 - a. SD : Lulus tahun 1996
 - b. SMP : Lulus tahun 1999
 - c. SMA : Lulus tahun 2002
 - d. STAIN Purwokerto :

Demikian daftar riwayat hidup penulis, di buat dengan sebenar-benarnya.
Purwokerto, 5 April 2008
Yang membuat

Fitry Hidayati
NIM.022640019